

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru dalam pendekatan sistem memiliki kedudukan yang bersifat integral, artinya komponen guru tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sistem pendidikan sehingga apabila komponen guru itu hilang, maka hilanglah keberadaan sistem pendidikan tadi (Sanjaya, 2011:4). Selain itu, guru merupakan sosok terdepan dalam mengimplementasikan kurikulum dalam proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki kemampuan dan keahlian profesional khususnya terkait strategi pembelajaran (Wena, 2011:vii).

Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien tanpa menggunakan strategi. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi), karena strategi pembelajaran dirancang untuk memudahkan proses belajar siswa (Wena, 2011:2-3).

Salah satu strategi yang harus diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah strategi penyampaian pembelajaran. Menurut Made Wena (2011:9) strategi penyampaian pembelajaran adalah :

“Strategi penyampaian adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari siswa. Dengan demikian, strategi ini juga dapat disebut sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran.”

Berdasarkan uraian tersebut strategi penyampaian merupakan strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga strategi ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan belajar.

Hamalik dalam Jihad dan Haris menyatakan (2013,14) “tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa”. Adapun menurut Benjamin Bloom dalam Sanjaya (2009: 125) tujuan pembelajaran mencakup tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif merupakan kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran (Santisusanti,2013). Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) merupakan segala yang menyangkut aktivitas otak. Menurut Bloom aktivitas otak terbagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan mencipta (Retno Utari,2011).

Dalam proses pembelajaran tidak semua kompetensi yang hendak di capai masuk pada ranah kognitif tingdkat tinggi seperti kemampuan evaluasi dan mencipta karena pembelajaran harus pula disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Pada mata pelajaran Fikih kelas VII materi salat berjamaah tujuan pembelajaran adalah kemampuan kognitif tingkat empat yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis ketentuan salat berjamaah. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran haruslah disesuaikan dengan komptensi dasar dan indikator di setiap pembelajaran.

Meskipun demikian, strategi penyampaian pembelajaran pada kenyataannya masih berpusat pada kognitif tingkat rendah seperti pengetahuan, pemahaman dan penerapan belum pada tingkatan bagaimana siswa mampu melakukan analisis mengenai materi yang diajarkan. Oleh kerena itu dibutuhkan strategi penyampaian pembelajaran yang efektif dalam rangka mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa tersebut, agar strategi penyampaian pembelajaran tersebut efektif maka guru harus berorientasi pada tiga komponen strategi penyampaian, yaitu : 1) media seperti apa yang efektif digunakan untuk menyampaikan pembelajaran; 2) kegiatan belajar bagaimana yang mesti dilakukan siswa dan; 3) struktur belajar mengajar apa yang harusnya digunakan. Ketiga pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan pokok dalam implementasi strategi penyampaian pembelajaran yang harus guru jawab dalam rangka mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa.

Permasalahan dalam mengimplementasikan strategi penyampaian pembelajaran berdasarkan hasil observasi pada mata pelajaran Fikih kelas VII di MTs Negeri 2 Palangka Raya, pada tanggal 28 Juli 2017 diantaranya : *pertama*, penggunaan media pembelajaran. Media merupakan bagian integral dalam strategi penyampaian pembelajaran. Peran media dalam proses pembelajaran tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pesan, namun penggunaan media diharapkan mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah media audio berupa verbal guru, papan tulis, dan buku pelajaran. Penggunaan media tersebut dilatarbelakangi keterbatasan media sebagai sumber belajar dan kurangnya perencanaan guru dalam mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas guru dalam mengolah dan mencari alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan meskipun dalam keterbatasan sumber belajar seperti dengan menggunakan media gambar, bagan dan sebagainya agar siswa lebih bergairah dalam belajar. *Kedua*, kegiatan belajar masih berpusat kepada guru. Guru sebagai pusat pembelajaran sebenarnya merupakan pradigma tradisional di mana ia dianggap sebagai paling berkuasa sedangkan peserta didik selalu bertindak sebagai penerima dan kegiatan pembelajaran hanya diartikan sebagai proses penyampaian pesan (Jihad & Haris, 2013:8). Berdasarkan hasil observasi strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi ekspositoring. Strategi ekspositoring adalah strategi penyampaian pembelajaran di mana guru menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara verbal

(lisan) kepada sekelompok siswa (Masitoh & Dewi, 2009: 141), sehingga siswa cenderung pasif mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Padahal, masih banyak strategi pembelajaran aktif yang berpusat kepada siswa yang dapat guru gunakan dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, bentuk belajar yang digunakan adalah bentuk belajar klasikal. Bentuk belajar klasikal merupakan suatu model pembelajaran di mana guru mengajar peserta didik, biasanya antara 30- 40 peserta didik dalam satu ruangan. Pada pembelajaran klasikal peserta didik diasumsikan memiliki minat dan kecepatan belajar yang relatif sama, padahal kenyataannya berbeda. Bahkan, di antara siswa ada yang mengaku bosan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa tersebut tidak lagi memperhatikan ceramah dan mencatat penjelasan dari guru dan memilih melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan kreativitas guru dalam mengolah strategi penyampaian pembelajaran yang efektif dan juga menyenangkan dalam mengoptimalkan hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam khususnya mengenai strategi penyampaian pembelajaran guru dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa yang tertuang dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul “STRATEGI PENYAMPAIAN PEMBELAJARAN DALAM MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA MATERI SALAT BERJAMA’AH KELAS VII DI MTs NEGERI 2 PALANGKARAYA.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi penyampaian pembelajaran dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa pada materi salat berjama'ah di MTsN 2 Palangka Raya ?.
2. Bagaimana relevansi implementasi strategi penyampaian pembelajaran dengan silabus dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa pada materi salat berjamaah kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa pada materi salat berjamaah di MTsN 2 Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi implementasi strategi penyampaian pembelajaran dengan silabus dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa pada materi salat berjamaah kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya.

D. Definisi Oprasional

1. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Menurut Made Wena (2011:9) strategi penyampaian pembelajaran adalah :

“Strategi penyampaian adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari siswa. Dengan demikian, strategi ini juga dapat disebut sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran.”

Berdasarkan uraian tersebut strategi penyampaian pembelajaran merupakan strategi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada penelitian ini yang maksud dengan strategi penyampaian pembelajaran mengacu pada tiga komponen strategi penyampaian pembelajaran, diantaranya :

- a. *Media pembelajaran* adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat, ataupun bahan.
- b. *Interaksi siswa dengan media* adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar.
- c. *Bentuk (struktur) belajar mengajar* adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kecil, perorangan, ataukah belajar mandiri. (Degeng dalam Made Wena, 2011:9)

2. Mengoptimalkan Kemampuan Kognitif

Pada dasarnya kata “mengoptimalkan” merupakan kata kerja ber-imbuhan berasal dari kata “optimal” yang didahului oleh imbuhan meng- dan akhiran –an yang menyatakan suatu perbuatan. Dalam KBBI (2003:800), mengoptimalkan diartikan “menjadikan paling baik; menjadikan paling tinggi”. Berdasarkan pengertian tersebut kata “mengoptimalkan” dapat diartikan sebagai upaya untuk memaksimalkan hasil yang hendak dicapai. Adapun hasil yang hendak dicapai ialah berupa kemampuan kognitif. Kemampuan menurut KBBI (2003:707) diartikan sebagai “1 kesanggupan; kecakapan; kekuatan ... ; 2 kekayaan”. Dalam pandangan ilmu psikologi, kemampuan (*ability*) diartikan sebagai kapasitas seorang individu dalam melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Sedangkan istilah kemampuan dalam pendidikan lebih dikenal dengan sebutan

‘kompetensi’. Kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik setelah adanya kegiatan pembelajaran.

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, Neisser dalam Muhibbin Syah (2001:62) mengemukakan bahwa *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangannya selanjutnya, istilah kognitif menjadi sangat populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.

Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai kompetensi yang harus dicapai siswa pada tingkatan-tingkatan tertentu dalam domain kognitif setelah adanya aktivitas pembelajaran. Menurut Bloom domain kognitif terbagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan mencipta.

Jadi, mengoptimalkan kemampuan kognitif dapat diartikan suatu upaya guru untuk memaksimalkan salah satu ranah psikologi manusia yang berkaitan dengan aktivitas otak (inteligensi) siswa sampai pada tingkatan tertentu dalam ranah kognitif. Tingkatan domain kognitif yang diinginkan dalam penelitian ini dibatasi pada tingkat analisis, hal ini dikarenakan dalam penentuan tujuan

instruksional perlu memperhatikan prinsip relevansi internal dan karakteristik peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya ialah:

1. Buku, Mazur, 2008, judul “Strategi Pembelajaran Fiqih” tempat terbit Banjarmasin, diterbitkan oleh Antasari Press. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran fiqih di MIN Kotamadya Malang a) media yang digunakan di MIN Malang 1, papan tulis, buku dan pembelajar digunakan untuk pembelajaran di kelas, model untuk pembelajaran di luar kelas, dan VTR (*Vidoe Tape Recorder*) untuk kegiatan belajar di perpustakaan. Sedangkan di MIN Malang 2 semua media pembelajaran digunakan untuk pembelajaran di kelas, yaitu pembelajar, papan tulis, buku dan model; b) Interaksi pembelajar dengan media pembelajaran terjadi pada kegiatan di kelas dan di luar kelas. Kegiatan belajar di kelas, pembelajar banyak berinteraksi dengan pembelajar. Kegiatan pembelajaran di kelas menganut pola interaksi satu arah dan dua arah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Di MIN Malang 2, kegiatan belajar di dalam kelas menggunakan metode demonstrasi dan model, meja diilustrasikan sebagai ka’bah, kemudian pembelajar melaksanakan *thawaf* dengan mengelilingi meja tersebut. Sedangkan, di MIN Malang 1 penggunaan model digunakan untuk kegiatan belajar di luar kelas. Model ka’bah

di MIN Malang 1 sudah dipersiapkan dan digunakan untuk praktek ibadah haji. Model tersebut dapat memberikan rangsangan kepada pebelajar untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, di samping itu kegiatan pembelajaran di perpustakaan memanfaatkan media VTR. Pebelajar lebih teransang untuk mengikuti tanyangan video, karena pesan yang ditayangkan lebih realistis, mudah di cerna dan menyenangkan; c) bentuk belajar yang diterapkan di MIN Malang 1 ada dua, yaitu klasikal dan kelompok. Sedangkan, di MIN Malang 2 hanya dengan klasikal. *Kedua*, Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran diantaranya : a) Karakteristik isi pembelajaran, b) ketersediaan media pembelajaran, dan c) pengalaman pembelajar (Mazrur, 2008; 111-115). Berdasarkan penelitian tersebut, Mazrur bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MIN Kotamadya Malang meliputi komponen strategi penyampaian pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi penyampaian pembelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mendeskripsikan penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta mendeskripsikan relevansi antara implementasi strategi penyampaian pembelajaran dengan kompetensi dasar dan indikator dalam silabus dalam upaya mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa.

2. Jurnal, Daris Wisino Setiawan, Judul “Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMK Negeri 1 Grujugan Bondowoso” Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan diantaranya : *pertama*, dalam penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran IPS di SMK Negeri 1 Grujugan guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan metode penugasan. Penggunaan metode tersebut karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa mengingat alokasi waktu yang terbatas. Selain itu, penggunaan metode tersebut diyakini guru sebagai solusi mengingat keterbatasan ekonomi orang tua siswa yang membuat siswa tidak mempunyai buku materi pelajaran dan LKS IPS sebagai pendukung pembelajaran; *kedua*, dalam mendukung strategi penyampaian isi pembelajaran IPS di SMK Negeri 1 Grujugan, guru menggunakan media konvensional seperti: peta, gambar pahlawan, dan alat peraga lain yang dibuat oleh guru yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Pemanfaatan fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah kurang maksimal yang disebabkan kurangnya kemampuan guru khususnya dalam menggunakan sarana dan prasarana berbasis teknologi informasi sebagai media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan belajar; *ketiga*, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran IPS di SMK Negeri 1 Grujugan adalah : a) guru tidak berlatar pendidikan IPS, b) keterbatasan kemampuan ekonomi orang tua sehingga siswa tidak mempunyai buku materi pelajaran dan

LKS IPS, c) waktu/jam pelajaran IPS terlalu sedikit jika dibandingkan dengan materi IPS yang sangat luas, dan d) tidak adanya laboratorium IPS di SMK Negeri 1 Grujugan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Daris Wisino Setiawan bertujuan mendeskripsikan strategi penyampaian isi dan mengetahui kendala-kendala yang dialami guru dalam menyampaikan isi mata pelajaran IPS di SMK Negeri 1 Grujugan Bondowoso. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran serta mendeskripsikan relevansi antara implementasi strategi penyampaian pembelajaran dengan kompetensi dasar dan indikator dalam silabus dalam upaya mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih materi salat berjama'ah kelas VII di MTs Negeri 2 Palangka Raya.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi para guru hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai strategi penyampaian pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan kemampuan peserta didik pada masa yang akan datang.
2. Bagi sekolah dan penentu kebijakan di MTs Negeri 2 Palangka Raya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya yang berpengaruh langsung terhadap implementasi strategi penyampaian pembelajaran.

3. Bagi para orang tua/wali murid, dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan keterlibatan peran orang tua untuk memberikan perhatian, bimbingan dan keteladanan bagi peserta didik sehingga pelajaran yang telah diberikan guru di sekolah bukan hanya dapat dipahami, namun juga dapat diterapkan dalam keseharian peserta didik tentang pentingnya penerapan salat berjamaah baik di rumah maupun di masjid atau musola yang berada di lingkungan masyarakat sekitar rumah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman penulisan skripsi FTIK tahun 2017 sebagai acuan dasar dalam penulisan skripsi. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga memuat sistematika penulisan yang bertujuan agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari pembahasan yang semestinya, dan juga sebagai panduan agar penulisan ini terarah dalam melakukan penelitian dan penulisan. Sistematika penulis dimaksud sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian Pustaka terdiri dari konsep strategi penyampaian pembelajaran, kemampuan kognitif sebagai tujuan pembelajaran, mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah, materi pembelajaran, kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

- Bab III : Metode Penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.
- Bab IV : Pemaparan data terdiri dari profil sekolah (gambaran umum lokasi penelitian) dan penyajian data terkait ketiga komponen strategi penyampaian pembelajaran dan relevansi implementasi strategi penyampaian pembelajaran dengan silabus.
- Bab V : Pembahasan terdiri dari analisis temuan penelitian terkait komponen strategi penyampaian pembelajaran dan relevansi implementasi strategi penyampaian pembelajaran .dengan indikator dan standar kompetensi dalam silabus.
- Bab VI : Penutup terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran serta lampiran-lampiran dokumen penelitian.

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Penyampaian Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Penyampaian Pembelajaran

Menurut Made Wena (2011:9) strategi penyampaian pembelajaran adalah :

“Strategi penyampaian adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari siswa. Dengan demikian, strategi ini juga dapat disebut sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran.”

Senada pernyataan diatas, Mazrur (2008: 25) mengemukakan :

“Strategi penyampaian isi pembelajaran sebagai salah satu bagian dari strategi pembelajaran tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam rangka menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada pebelajar. Strategi penyampaian mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada pebelajar, sekaligus untuk menerima dan merespon masukan-masukan dari pebelajar. Oleh karena fungsinya seperti itu, maka strategi penyampaian dapat disebut sebagai metode untuk melakukan proses pembelajaran”

Berdasarkan kedua uraian diatas, fungsi strategi penyampaian pembelajaran tidak hanya berperan sebagai tatacara yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran, namun juga difungsikan untuk merespon masukan dari pebelajar. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi dan komunikasi antara guru, peserta didik dan media pembelajaran.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran berorientasi pada tiga hal yaitu : 1) media seperti apa yang

efektif dalam menyampaikan pembelajaran; 2) kegiatan belajar bagaimana yang mesti dilakukan oleh siswa dan; 3) struktur belajar mengajar apa yang harusnya digunakan.

b. Komponen Strategi Penyampaian Pembelajaran

Menurut Degeng dalam Wena (2011:9) secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, di antaranya sebagai berikut :

- a. *Media pembelajaran* adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat, atupun bahan.
- b. *Interaksi siswa dengan media* adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar.
- c. *Bentuk (struktur) belajar mengajar* adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kecil, perorangan, ataukah belajar mandiri.

Untuk lebih jelasnya mengenai ketiga komponen strategi penyampaian pembelajaran di atas, berikut penjelasan mengenai ketiga komponen tersebut :

1) Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantar’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab media adalah perantara (وَسَائِل) atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Arsyad, 2014:3). Sedangkan secara terminologi Asnawir dan Usman (2002:11) mendefinisikan media pembelajaran :

“media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga

dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan peforman mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai”.

Djamarah dan Zain (2010:120) mendefinisikan media dengan cakupan yang lebih luas, mereka menyatakan :

“media merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan”

Berdasarkan uraian tersebut, media pembelajaran merupakan sumber belajar. Jadi media tidak hanya terbatas pada alat atau benda yang digunakan namun juga manusia (guru) dan peristiwa (metode) bisa diartikan sebagai media. Mengenai sumber belajar lebih jelas Mazrur (2013:94) mengungkapkan :

“sumber belajar adalah meliputi pesan, manusia, materia (media-software, peralatan (hardware), teknik (metode), dan lingkungan yang digunakan secara sendiri-sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya tindak belajar”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan yang dimaksud media dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber belajar.

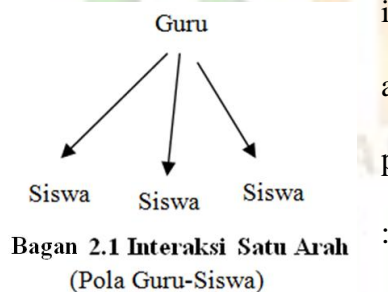
2) Interaksi Siswa dengan Media

Interaksi siswa dengan media merupakan hubungan timbal balik antara siswa dengan sumber belajar. Sumber belajar tersebut terdiri dari unsur manusiawi seperti guru dan peserta didik, dapat pula berupa unsur material berupa sarana fisik dan lingkungan yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Dalam implementasi strategi penyampaian pembelajaran, interaksi siswa dengan media mencakup tiga komponen, yaitu interaksi siswa dengan guru, interaksi antar sesama siswa dan interaksi siswa dengan media (sarana fisik dalam pengantar pesan).

a) Interaksi siswa dengan guru

Interaksi siswa dengan guru merupakan suatu pertukaran ide atau informasi secara verbal atau hubungan timbal balik antara guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru, pola interaksi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut

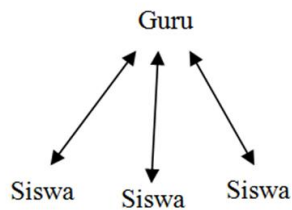


(1) Interaksi satu arah

Interaksi satu arah juga dapat disebut sebagai komunikasi sebagai aksi, hal ini disebabkan karena komunikasi satu arah yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Mengajar dipandang sebagai penyampaian bahan ajar (Sudjana dalam Djamarah, 2000:12).

Komunikasi satu arah terjadi jika proses pembelajaran berlangsung dengan cara penyampaian materi dari guru kepada siswa. Suasana kelas biasanya tenang dan tertib, tidak ada suara

kecuali yang ditimbulkan oleh guru keadaan ini disebut pola guru-siswa dengan komunikasi sebagai aksi (Sujdana dalam Hidayat, 2013).



Bagan 2.2 Interaksi Dua Arah
(Pola Guru-Siswa-Guru)

Pada pola interaksi ini, siswa tidak diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat. Selain itu,

banyaknya materi yang akan diajarkan, urutan materi pelajaran, kecepatan guru mengajar dan lain-lain sepenuhnya ada di tangan guru.

(2) Interaksi dua arah

Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya arus balik dalam komunikasi yaitu komunikasi yang datang dari siswa kepada guru dan guru kepada siswa. Interaksi dua arah tidak akan terlepas dari metode ceramah dan tanya jawab, suasana kelas akan jauh lebih hidup dan dinamis jika dibandingkan dengan pola interaksi satu arah yang berpusat kepada guru.

Pola interaksi ini ditandai dengan adanya umpan balik berupa penguatan terhadap reaksi individual siswa, yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespon dan memberikan masukan dalam pembelajaran baik dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap penjelasan yang guru lakukan. Meskipun demikian, dalam interaksi ini tidak ada komunikasi antar sesama siswa, siswa tidak dapat berdiskusi atau bertanya sesama temannya. Keadaan interaksi ini disebut pola interaksi guru-siswa-guru dengan komunikasi sebagai interaksi.

b) Interaksi antar sesama siswa

Interaksi antar sesama siswa merupakan suatu pertukaran ide secara verbal atau hubungan timbal balik antara siswa dengan siswa lainnya. Interaksi antar sesama siswa yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran adalah interaksi edukatif. Interaksi edukatif yaitu interaksi yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

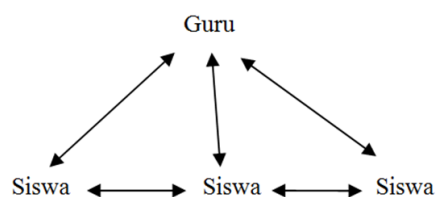
Interaksi edukatif antar sesama siswa dalam proses pembelajaran dapat ditumbuhkan dengan menggunakan metode kerja kelompok.

Interaksi edukatif tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) Ada tujuan yang jelas akan dicapai;
- (2) Ada bahan yang menjadi isi interaksi;
- (3) Ada pelajar yang aktif yang mengalami;
- (4) Ada guru yang melaksanakan;

- (5) Ada metode untuk mencapai tujuan;
- (6) Ada situasi yang memungkinkan proses proses belajar mengajar berjalan dengan baik;
- (7) Ada penilaian terhadap interaksi itu (Sadiman, 2014:13).

Interaksi antar sesama siswa akan memungkinkan terjadinya pola interaksi banyak arah. Dalam proses pembelajaran, arah komunikasi



Bagan 2.3 Interaksi Banyak Arah
(Pola Guru-Siswa-Siswa)

bisa terjadi dari guru ke siswa, siswa ke siswa dan siswa ke guru. Suasana kelas memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar secara lebih hidup dan dinamis.

Dengan pola interaksi banyak arah dapat tercipta suasana kelas yang dapat merangsang kegiatan belajar mengajar secara aktif, yang ditandai dengan umpan balik dari guru dan interaksi antar siswa, keadaan seperti ini disebut pola interaksi guru-siswa-siswa dengan komunikasi sebagai transaksi (Sudjana dalam Hidayat, 2013).

c) Interaksi siswa dengan media lainnya

Interaksi siswa dengan media merupakan reaksi siswa yang ditimbulkan karena media memberikan stimulus yang dapat merangsang intelektual dan emosional siswa, sehingga siswa tetap fokus terhadap pesan yang disajikan dalam media. Media tersebut dapat berupa sarana fisik dalam pegantar pesan, seperti televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar proyeksi power point, model dari

suatu benda atau bahkan lingkungan yang dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.

Kedudukan media tersebut dalam sistem pembelajaran tidak hanya sekedar sebagai alat bantu dan penyalur pesan, melainkan sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Bahkan, keberadaan media dapat menggantikan sebagian tugas guru sebagai penyaji materi pembelajaran (Jannah, 2009:13).

Kelancaran proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran juga tergantung pada bagaimana merancang media sebagai bagian integral pembelajaran, sehingga terjalin suatu interaksi yang kondusif antara guru-media-siswa dalam mencapai tujuan intruksional yang ditetapkan. Penggunaan media tersebut diharapkan dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa

3) Bentuk Belajar Mengajar

a) Pembelajaran Individual

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar guru yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu (pribadi siswa) yang didasarkan kemampuan belajarnya karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda.

Pada pembelajaran individual, siswa merupakan pusat layanan pengajaran. Awal pembelajaran adalah awal kemampuan individu, sedangkan dalam pembelajaran klasikal awal pembelajaran adalah kemampuan rata-rata siswa. Pengembangan kemampuan individu dalam pembelajaran individu diharapkan dapat berkembang secara optimal, sebab setiap individu memiliki paket belajar sendiri-sendiri, yang disesuaikan dengan tujuan belajarnya secara individu pula. Selain itu, pada pembelajaran individual tanggung jawab siswa untuk belajar sendiri sangat besar.

Kedudukan guru dalam pembelajaran individual bersifat membantu. Bantuan guru berkenaan dengan komponen pembelajaran berupa perencanaan kegiatan pembelajaran, pengorganisasian kegiatan belajar, penciptaan pendekatan terbuka antara guru dan siswa, dan menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar siswa (Kasyadi, dkk, 2014:32-33).

b) Pembelajaran Kelompok

Pembelajaran kelompok adalah bentuk pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil. Kelompok tersebut umumnya terdiri dari 3-8 orang siswa. Dalam pembelajaran kelompok kecil, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap anggota kelompok

lebih intensif. Pembelajaran kelompok merupakan perbaikan dari kelemahan pengajaran klasikal.

Tujuan pembelajaran kelompok kecil diantaranya: 1) memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional; 2) mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong-royong dalam kehidupan; 3) mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota merasa sebagai bagian kelompok yang bertanggung jawab; dan 4) mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan keterpimpinan pada setiap anggota dalam memecahkan masalah kelompok.

Siswa dalam kelompok belajar berperan sebagai anggota kelompok yang belajar untuk memecahkan masalah kelompok, oleh karena itu dibutuhkan kerja sama yang kompak dan kohesif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) memiliki kesadaran sebagai anggota kelompok; 2) setiap siswa memiliki tujuan yang sama, yaitu tujuan kelompok; 3) memiliki rasa saling membutuhkan dan ketergantungan positif; 4) adanya interaksi dan komunikasi antar-anggota; 5) ada tindakan bersama sebagai perwujudan tanggung jawab kelompok.

Pembelajaran kelompok bermaksud menimbulkan dinamika kelompok agar kualitas belajar meningkat. Guru dalam pembelajaran

kelompok bertugas untuk pembentukan kelompok, perencanaan tugas kelompok, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai: 1) pemberi informasi umum tentang proses belajar kelompok (informasi tentang tujuan belajar, tata kerja, kriteria keberhasilan, dan evaluasi); 2) setelah kelompok memahami tugasnya, guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing dan pengendali ketrertiban belajar; 3) pada akhir pelajaran, tiap kelompok melaporkan hasil kerja; dan 4) guru melakukan evaluasi tentang proses kerja kelompok sebagai satuan, hasil kerja, perilaku dan tata kerja, dan membandingkan dengan kelompok lain. Hal lain yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran kelompok adalah mencegah terjadinya perilaku siswa sebagai parasit belajar dan ketidakmampuan kerja kelompok (Kasyadi, dkk, 2014:35-37)

c) Pembelajaran Klasikal

Pembelajaran klasikal adalah model pembelajaran yang biasa kita lihat sehari-hari. Pada model ini, guru mengajar sejumlah siswa, biasanya antara 30 sampai dengan 40 orang siswa di dalam sebuah ruangan. Para siswa memiliki kemampuan minimum untuk tingkat itu dan diasumsikan mempunyai minat dan kecepatan belajar yang relatif sama. Dengan kondisi seperti ini, kondisi belajar siswa secara

individual baik menyangkut kecepatan belajar, kesulitan belajar dan minat belajar sukar untuk diperhatikan oleh guru. Pada umumnya cara guru dalam menentukan kecepatan menyajikan dan tingkat kesukaran materi kepada siswanya berdasarkan pada informasi kemampuan siswa secara umum. Guru tampaknya sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran. Banyaknya materi yang akan diajarkan, urutan materi pelajaran, kecepatan guru mengajar dan lain-lain sepenuhnya ada di tangan guru.

Metode pembelajaran klasikal konvensional biasanya menuntut disiplin yang tinggi dari para siswa, dan guru memiliki otoritas penuh di ruang kelas. Pembelajaran klasikal cenderung digunakan oleh guru apabila dalam proses belajarnya lebih banyak bentuk penyajian materi dari guru. Penyajian lebih menekankan untuk menjelaskan sesuatu materi yang belum diketahui atau dipahami siswa. Alternatif metodenya cenderung dengan metoda ceramah dan tanya jawab bervariasi atau metoda lain yang memungkinkan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Metoda tanya jawab dan metode ceramah dalam pembelajaran klasikal sulit dipisahkan. Melalui metode tanya jawab memungkinkan adanya aktifitas proses mental siswa untuk melihat adanya keterhubungan yang terdapat dalam materi pelajaran. (Dewin, 2009)

2. Kemampuan Kognitif Sebagai Tujuan Pembelajaran

a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif berasal dari dua kata yaitu kemampuan dan kognitif. Kemampuan menurut KBBI (2003:707) diartikan sebagai “1 kesanggupan; kecakapan; kekuatan ... ; 2 kekayaan”. Istilah kemampuan dalam pendidikan lebih dikenal dengan sebutan ‘kompetensi’. Dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan, kompetensi diklasifikasikan menjadi tiga yakni kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dari ketiga istilah tersebut, kompetensi dapat disimpulkan sebagai kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik setelah pembelajaran, baik penguasaan konsep dalam suatu materi pembelajaran, penguasaan suatu mata pelajaran tertentu dan kemampuan minimal yang harus dimiliki setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu (Sanjaya, 2009:134).

Sedangkan Istilah “*cognitive*” berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, Neisser mengemukakan bahwa *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangannya selanjutnya, istilah kognitif menjadi sangat populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan (Syah, 2001:62).

Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai kompetensi atau kemampuan yang harus dicapai siswa pada tingkatan-tingkatan tertentu dalam domain kognitif setelah proses pembelajaran selesai. Domain kognitif terbagi menjadi enam tingkatan yang berbeda sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan mencipta.

Tiga tingkatan kognitif yang pertama yaitu pengetahuan, pemahaman dan penerapan, dikatakan kemampuan kognitif tingkat rendah; sedangkan tiga tingkatan kognitif berikutnya yaitu analisis, evaluasi dan mencipta dikatakan sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi. Dikatakan kemampuan kognitif tingkat rendah karena kemampuan kognitif ini hanya sebatas kemampuan untuk mengingat, mengungkapkan apa yang diingatnya serta menerapkan sesuai dengan aturan-aturan tertentu yang sifatnya sudah pasti. Sedangkan, kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis dan evaluasi bukan hanya kemampuan mengingat, akan tetapi di dalamnya termasuk kemampuan berkreasi dan kemampuan mencipta (Sanjaya, 2009:128).

b. Klasifikasi Domain Kognitif

- 1) *Pengetahuan* adalah tingkatan kognitif yang paling rendah. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat ide-ide, materi, atau fakta yang sudah dipelajari (*recall*). Jadi, setelah pembelajaran selesai siswa diharapkan dapat mengingat dan menyebutkan kembali sesuatu

yang dipelajarinya, misal siswa dapat menyebutkan pengertian, dalil, hukum dan syarat-syarat menjadi imam dan syarat-syarat menjadi makmum dalam salat berjamaah.

2) *Pemahaman* adalah tingkat kognitif yang lebih tinggi dari pengetahuan.

Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerapkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep. Kompetensi yang diharapkan setelah adanya kegiatan pembelajaran misalnya, siswa dapat menjelaskan ketentuan tatacara mengingatkan imam yang lupa dalam bacaan salat, dan dapat membedakan tatacara mengingatkan imam yang lupa dalam gerakan salat bagi makmum laki-laki dan perempuan.

3) *Penerapan* merupakan kemampuan kognitif yang lebih tinggi lagi

tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman. Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang konkret. Perilaku yang berkenaan dengan kemampuan penerapan ini, misalnya kemampuan memecahkan masalah suatu persoalan dengan menggunakan rumus, dalil, atau hukum tertentu yang telah dipelajari dalam situasi nyata yang benar-benar terjadi dalam keseharian siswa. Kompetensi yang diharapkan setelah pembelajaran selesai, misalnya

siswa mampu menerapkan tatacara mengingatkan imam yang lupa dalam gerakan salat berdasarkan ketentuan salat berjamaah yang benar.

- 4) *Analisis* merupakan kemampuan pembelajaran yang kompleks yang mungkin dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan. Analisis berhubungan dengan kemampuan nalar untuk mengurai dan memecahkan bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih spesifik serta hubungan antar bagian tersebut. Kompetensi yang diharapkan pada tingkatan analisis, misalnya siswa mampu menyimpulkan hukum (sah, mubah, makruh dan batal) mengenai permasalahan yang terjadi dalam tatacara pelaksanaan salat berjamaah.
- 5) *Evaluasi* adalah kemampuan yang berhubungan dengan membuat penilaian dan keputusan terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tentu. Kemampuan untuk memberikan putusan tersebut dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran-ukuran tertentu, misalnya baik, buruk, indah, jelek, benar, salah dan lain sebagainya. Kompetensi yang harus dicapai siswa dalam evaluasi misalnya, siswa mampu menilai pelaksanaan tatacara salat berjamaah berdasarkan ketentuan yang benar (Sanjaya, 2009:126-127)
- 6) *Mencipta* adalah kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan koheren atau membuat sesuatu yang orisinal.

Kompetensi yang diharapkan setelah pembelajaran selesai pada tingkatan mencipta, seperti siswa mampu mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam tatacara membuat shaf dalam ketentuan salat berjamaah (Utari, 2011).

c. Kata Kerja Operasional Domain Kognitif

Kata kerja operasional dapat diartikan sebagai indikator dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru harus dapat merumuskan tujuan pembelajaran dalam bentuk perilaku siswa yang dapat diukur yaitu menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh siswa tersebut sesudah mengikuti pelajaran (Siyamta, 2013:1). Kata kerja operasional merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebab, kompetensi dasar merupakan tujuan dalam bentuk perilaku yang belum operasional sehingga tidak dapat diobservasi pada waktu setelah proses pembelajaran berakhir. Sedangkan, indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang membentuk perilaku yang dapat diuji atau diobservasi keberhasilannya setelah proses pembelajaran berlangsung (Sanjaya, 2009:125). Adapun kata kerja operasional domain kognitif yang dapat dijadikan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

Tabel. 2.1 Kata Kerja Operasional Kognitif Taksonomi Bloom Revisi

Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Evaluasi	Mencipta
C1	C2	C3	C4	C5	C6
Mengutip Menyebutkan Menjelaskan Menggambar Membilang Mengidentifikasi Mendaftar Menunjukkan Memberi label Memberi indeks Memasangkan Menamai Menandai Membaca Menyadari Menghafal Meniru Mencatat Mengulang Mereproduksi Meninjau Memilih Menyatakan Mempelajari Mentabulasi Memberi kode Menelusuri Menulis	Memperkirakan Menjelaskan Mengkategorikan Mencirikan Merinci Mengasosiasikan Membandingkan Menghitung Mengkontraskan Mengubah Mempertahankan Menguraikan Menjalin Membedakan Mendiskusikan Menggali Mencontohkan Menerangkan Mengemukakan Mempelakan Memperluas Menyimpulkan Meramalkan Merangkum Menjabarkan	Menugaskan Mengurutkan Menentukan Menerapkan Menyesuaikan Mengkalkulasi Memodifikasi Mengklasifikasi Menghitung Membangun Membiasakan Mencegah Menentukan Menggambarkan Menggunakan Menilai Melatih Menggali Mengemukakan Mengadaptasi Menyelidiki Mengoperasikan Mempersoalkan Mengkonsepkan Melaksanakan Meramalkan Memproduksi Memproses Mengaitkan Menyusun Mensimulasikan Memecahkan Melakukan Mentabulasi Memproses Meramalkan	Menganalisis Mengaudit Memecahkan Menegaskan Mendeteksi Mendiagnosis Menyeleksi Merinci Menominasikan Mendiagramkan Megkorelasikan Merasionalkan Menguji Mencerahkan Menjelajah Membagikan Menyimpulkan Menemukan Menelaah Memaksimalkan Memerintahkan Mengedit Mengaitkan Memilih Mengukur Melatih Mentransfer	Membandingkan Menyimpulkan Menilai Mengarahkan Mengkritik Menimbang Memutuskan Memisahkan Memprediksi Memperjelas Menugaskan Menafsirkan Mempertahankan Memerinci Mengukur Merangkum Membuktikan Memvalidasi Mengetes Mendukung Memilih Memproyeksikan	Mengabstraksi Mengatur Menganimasi Mengumpulkan Mengkategorikan Mengkode Mengkombinasikan Menyusun Mengarang Membangun Menanggulangi Menghubungkan Menciptakan Mengkreasikan Mengoreksi Merancang Merencanakan Mendikte Meningkatkan Memperjelas Memfasilitasi Membentuk Merumuskan Menggeneralisasi Menggabungkan Memadukan Membatas Mereparasi Menampilkan Menyiapkan Memproduksi Merangkum Merekonstruksi Membuat

3. Mata Pelajaran Fikih di MTs

Kata fikih berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi mengandung makna: mengerti atau paham (Dahlan, 2011, 4). Pengertian fikih dapat pula berarti pemahaman yang mendalam yang menghendaki pengerahan potensi akal. Definisi fikih secara istilah selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, sehingga tidak ditemukan satu definisi yang tunggal. Sebagai misal, Abu Hanifah mengemukakan bahwa fikih adalah pengetahuan manusia tentang hak dan kewajiban. Dengan demikian, fikih bisa dikatakan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam Islam yang bisa termasuk wilayah akidah, syariah, ibadah dan akhlak (Kemenag, 2014:6). Pada perkembangan selanjutnya, fikih dipandang sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri yang berbeda dari akidah dan akhlak meskipun masih berkaitan dengan syariah dan ibadah.

Fikih dipandang sebagai suatu disiplin ilmu, dikemukakan oleh Amir Syarifuddin (2009: 3), *“Ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsiri”*. Al-Jurjani dalam Djazkuli (2006:5) menambahkan, *“Fiqh adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan*. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Fikih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syar’i yang berkaitan dengan kehidupan

manusia yang dihasilkan oleh seorang mujtahid melalui ijtihad (pemikiran yang mendalam) terhadap dalil-dalil yang terperinci.

Ruang lingkup ilmu Fikih adalah semua hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap *mukallaf* (orang yang dibebani atau diberi tanggung jawab melaksanakan ajaran syariah Islam dengan tanda-tanda seperti balig, berakal, sadar dan beragama Islam). Hukum yang diatur dalam fikih terdiri dari hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram; di samping itu ada pula dalam bentuk lain seperti sah, batal, benar, salah dan sebagainya.

Objek pembahasan dalam Fikih adalah hukum yang bertalian dengan perbuatan orang-orang *mukallaf* yakni orang yang akil balig dan mempunyai hak dan kewajiban. Adapun ruang lingkup sebagai mana telah penulis sebutkan di atas, meliputi :

- a. Fikih Ibadah, yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt., pembahasan dalam fikih ibadah antara lain : thaharah (bersuci), salat, puasa, zakat, haji, jenazah, jihad, nadzar, udhiyah (kurban), zabihah (penyembelihan), aqiqah, dan makan-minum.
- b. Fikih Munakahat (*al-Ahwal Asy-Syakhshiyah*), ialah hukum yang mengatur manusia dalam keluarga dari awal pembentukan sampai pada akhirnya, pembahasan dalam fikih munakahat, di antaranya : Nikah, khitbah, mu'asyarah, nafaqah, talak, khuluq, fasakh, li'an, zhihar, ila', iddah, rujuk, radla'ah, hadlanah, wasiat, warisan, dan perwalian.

- c. Fikih Muamalat, yaitu hukum yang mengatur hubungan antar sesama manusia yang berkaitan dengan persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, cara mendapatkan dan menggunakannya, yang meliputi : jual-beli, khiyar, riba, sewa-menyewa, hutang-piutang, gadao, syuf'ah, tasharuf, salam (pesanan), jaminan (brog), mudharabah-muzara'ah, pinjam-meminjam, hiwalah, syirkah, wadi'ah, dan sebagainya.
- d. Fikih Jinayat, yaitu hukum yang megatur tentang sanksi dan hukuman atas suatu pelanggar atau kejahatan, pembalasan (qhisas), diyat (denda) dan hukuman (hudud). Pembahasan ini meliputi : pelanggaran, kejahatan, qishas, diyat, hukuman pelanggaran dan kejahatan, hukum melukai/mencederai, hukum pembunuhan, hukum murtad, hukum zina, hukum qazaf, hukum pencuri, hukum perampok, hukum penimum khamar, ta;zir, membela diri, peperangan, pemberontakan, harta rampasan perang dan lainnya.

Pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah tentunya telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga tidak semua ruang lingkup pembahasan di atas di terdapat dalam silabus pembelajaran. Berikut uraian mengenai mata pelajaran Fikih di Madrash Tsanawiyah :

a. Pengertian Fikih di MTs

Fikih di Madrasah Tsnawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.

Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah dan muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Fikih secara substansial, memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

b. Tujuan Fikih di MTs

Tujuan mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah ialah untuk memberikan pemahaman mengenai pokok-pokok hukum Islam dan tatacaaa pelaksanaannya agar dapat diamalkan dalam kehidupannya sehingga peserta didik dapat selalu menjalankan syariat Islam secara sempurna. Selain itu, Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan mata pelajaran fikih bukan hanya berorientasi pada pemahaman dan pengamalan ibadah yang menyangkut

hubungan antar hamba dengan Tuhan-nya, namun juga berupaya menumbuhkan kepedulian sosial antar sesama manusia melalui pengamalan ibadah sosial lainnya seperti zakat, sedekah, infak dan hadiah.

c. Ruang Lingkup Fikih di MTs

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah lebih sempit bila dibandingkan dengan ruang lingkup fikih pada umumnya, hal ini disebabkan karena pembahasan fikih di Madrasah Tsanawiyah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, adapun ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah diantaranya :

- 1) Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, salat berjama'ah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.

d. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator Fikih di MTs

Untuk kelas VII, Semester 1, Materi : Ketentuan Salat Berjama'ah

Kompetensi Inti* :

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dankejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat)

dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Tabel. 2.2. Kompetensi Dasar, Indikator dan Materi Pokok dalam Silabus Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
3.5 Menganalisis ketentuan salat berjamaah	3.5.1 Menyebutkan pengertian salat berjamaah	1. Pengertian dan dalil
	3.5.2 Menunjukkan dalil salat berjama'ah	
	3.5.3 Menunjukkan manfaat salat berjamaah	2. Manfaat salat berjamaah
	3.5.4 Menjelaskan syarat-syarat menjadi imam	3. Tatacara salat berjamaah
	3.5.5 Menjelaskan tata-cara membuat shaf	
	3.5.7 Menjelaskan ketentuan imam lupa	
4.5 Mendemonstrasikan tata cara salat berjamaah	4.5.1 mempraktekkan tata cara salat berjamaah	4. Praktek salat berjamaah

(Silabus Mata Pelajaran Fikih Kelas VII di MTs Negeri 2 Palangka Raya, 2017)

e. Materi Pembelajaran

- Terlampir (ketentuan salat berjama'ah)

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Guru dalam pendekatan sistem pendidikan merupakan komponen integral dalam pembelajaran, artinya bila komponen guru tidak ada maka hilanglah

keberadaan sistem tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan dan keahlian profesional khususnya terkait strategi pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang harus dikuasai guru adalah strategi penyampaian pembelajaran. Strategi penyampaian pembelajaran tidak hanya berperan sebagai tatacara yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran, namun juga difungsikan untuk merespon masukan dari pebelajar. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi dan komunikasi antara guru, peserta didik dan media pembelajaran.

Strategi penyampaian pembelajaran berorientasi pada tiga hal yaitu : 1) media seperti apa yang efektif dalam menyampaikan pembelajaran; 2) kegiatan belajar bagaimana yang mesti dilakukan oleh siswa dan; 3) struktur belajar mengajar apa yang harusnya digunakan. Selain itu, strategi ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan belajar.

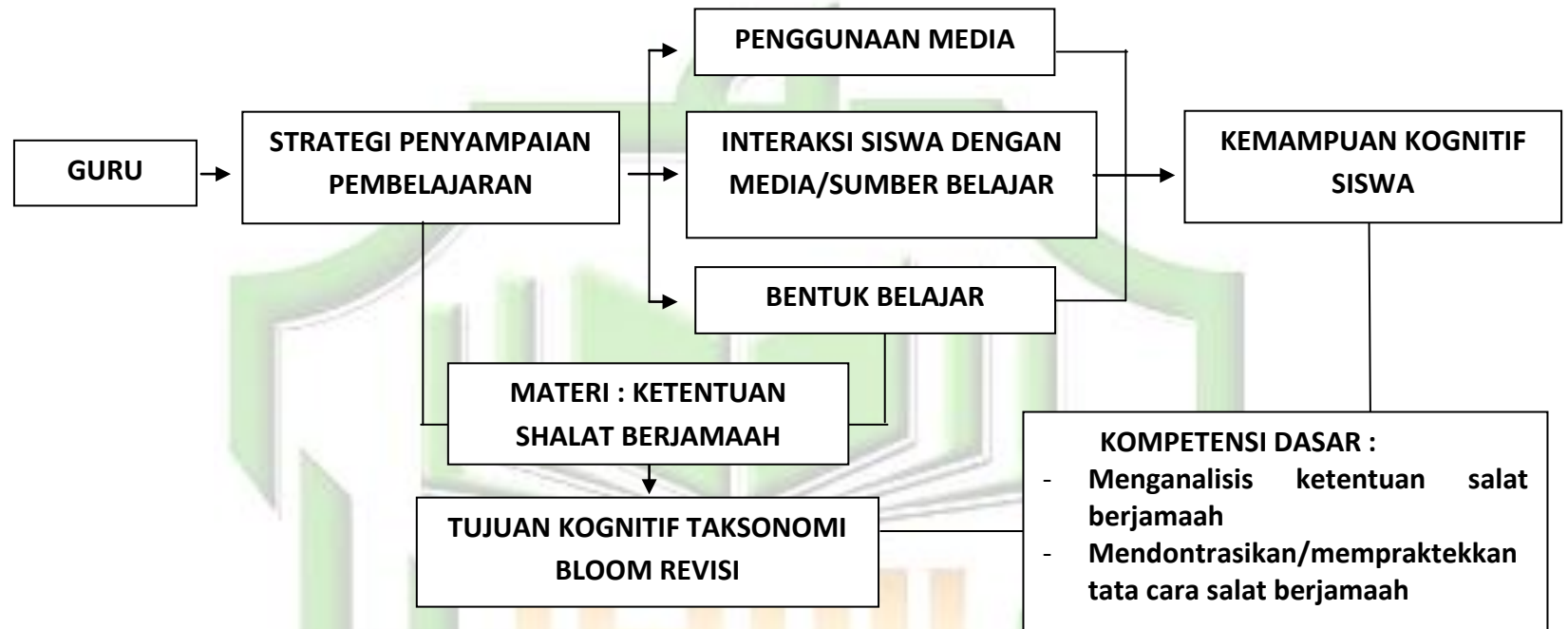
Tujuan pembelajaran mencakup tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif merupakan tujuan pembelajaran yang menyangkut aktivitas otak (intelektual) dari tingkatan terendah hingga tertinggi, yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan mencipta.

Implementasi strategi penyampaian pembelajaran dalam penelitian ini merupakan upaya guru dalam memaksimalkan kompetensi siswa dalam ranah kognitifnya. Dalam proses pembelajaran tidak semua kompetensi yang hendak di capai masuk pada ranah kognitif tingkat tinggi seperti kemampuan evaluasi dan

mencipta karena pembelajaran harus pula disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan intruksional. Pada pembelajaran fikih materi salat berjama'ah di MTs Negeri 2 Palangkaraya tingkatan kognitif yang dikehendaki dalam sibabus sampai pada tingkatan analisis, yaitu menganalisis ketentuan salat berjamaah. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami kerangka pikir penelitian, berikut skema/denah karangka pikir dalam penelitian ini :



Bagan. 2.4. Kerangka Pikir Penelitian



2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada teori strategi penyampaian pembelajaran dan tujuan penelitian, diantaranya :

1. Bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa ?
 - a. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran ?
 - b. Bagaimana pertimbangan pemilihan media pembelajaran tersebut dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa ?
 - c. Bagaimana kemampuan guru dalam menggunakan/ mengoperasikan media pembelajaran ?
 - d. apakah penggunaan media tersebut dapat memfasilitasi siswa dalam menganalisis materi salat berjamaah ?
2. Bagaimana interaksi siswa dengan media pembelajaran dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa ?
 - a. Bagaimana interaksi siswa dengan guru dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa ?
 - 1) bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa ?
 - 2) bagaimana pendekatan pembelajaran yang digunakan ?
 - 3) metode apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran ?

- 4) apakah penggunaan metode tersebut dapat memfasilitasi siswa dalam menganalisis materi salat berjamaah ?
 - b. Bagaimana interaksi antar sesama siswa dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa; dan
 - c. Bagaimana interaksi siswa dengan media pembelajaran lainnya dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa ?
3. Bagaimana bentuk belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran ?
 - a. Apa bentuk belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran ?
 - b. Mengapa menggunakan bentuk belajar tersebut ?
 - c. Apakah bentuk belajar tersebut dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif ?
4. Bagaimana relevansi antara kompetensi dasar dan indikator dalam silabus pada materi salat berjamaah kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya ?
5. Bagaimana relevansi implementasi strategi penyampaian pembelajaran dengan kompetensi dasar dan indikator dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa pada materi salat berjamaah mata pelajaran fikih kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya ?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Misbahuddin dan Hasan (2013:5), "penelitian lapangan adalah penelitian yang berlangsung dilakukan di lapangan atau pada responden". Sedangkan berdasarkan pendekatannya maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Menurut A. Muri Yusuf (2016: 329) penelitian kualitatif adalah :

"Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskriptif tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif".

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian, penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni sejak tanggal 04 Oktober sampai dengan 04 Desember 2017.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangkaraya yang beralamat di Jl. Cilik Riwut, Km. 7, Kel. Bukit Tunggal, Kec. Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Implementasi strategi penyampaian pembelajaran dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa serta relevansinya dengan kompetensi dasar dan indikator dalam silabus pada materi salat berjamaah kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran fikih kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangkaraya. Informan dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana serta siswa kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk efisiensi serta efektivitas dalam pelaksanaan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara

M. Burhan Bungin (2010: 108) menyatakan :

“Wawancara ... adalah proses memperoleh informasi keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara”.

Penggunaan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara langsung dari subjek dan informan penelitian tentang penerapan komponen dari startegi penyampaian pembelajaran yaitu penggunaan media, interaksi siswa dengan media dan bentuk belajar yang digunakan.

2. Observasi

Menurut Mantra dalam Ghony dan Almanshur (2012: 165), Observasi ialah :

“metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.”

Dari uraian tersebut, observasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keadaan lapangan, dan perilaku subjek penelitian tentang implementasi strategi penyampaian pembelajaran dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa, seperti : penggunaan media pembelajaran, interaksi siswa dengan media, serta bentuk belajar yang digunakan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pengambilan data yang menggunakan alat proses gambar atau dapat pula berupa bukti-bukti data yang di dapatkan. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa silabus pembelajaran, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku pelajaran, rekaman audio wawancara, photo dan video implementasi strategi penyampaian pembelajaran.

F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2010:125) “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

berbagai waktu”. Teknik triangulasi data terbagi menjadi tiga, yaitu : triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik triangulasi sumber menurut Sugiono (2010:127) ialah :

“triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak akan dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti hingga menghasilkan satu kesimpulan dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut.

Teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data tentang penggunaan media pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam strategi penyampaian dari subjek penelitian yaitu guru yang mengimplementasikan strategi penyampaian pembelajaran kepada wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di MTs Negeri 2 Palangka Raya. Sedangkan triangulasi teknik adalah :

”triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner” (Sugiyono, 2010:127).

Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mencocokkan hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi tentang penggunaan media, interaksi siswa dengan media dan bentuk belajar.

G. Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Menurut Sigiyono (2010: 91) :

“analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifikation*”.

1. Data Reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing/verification (penarikan kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sigiyono, 2010: 92-99).

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Identitas MTs Negeri 2 Palangka Raya

Tabel. 3.1 Identitas Madrasah

a.	Nama Madrasah	: MTsN 2 Kota Palangka Raya
b.	Alamat Madrasah	
	1) Jalan	: Jl. TjilikRiwut km. 7 Palangka Raya
	2) Kelurahan	: Bukit Tunggal
	3) Kecamatan	: Jekan Raya
	4) Kota	: Palangka Raya
		0536 - 3231075 / Palangka Raya
	5) Tep./Fax./KodePos	: 73112
c.	Status Madrasah	: Negeri
	1) BerdasarkanSK / Piagam	: SK Menteri Agama
	2) Nomor	: 107
	3) Tanggal / Tahun	: 17 Maret 1997
d.	Nomor Statistik Madrasah	: 121.1.62.71.0002
e.	Nomor StatistikBagan	: -
f.	Status Gedung	: HakMilik
g.	Status Tanah	: HakMilik (Sertifikat No. 314)
	1) Luas Tanah Keseluruhan	: 7698 M ²

- 2) Luas Bangunan : 2726 M²
- 3) Luas Halaman : 1800 M²
- 4) Luas Taman : 178 M²
- 5) Luas Lapangan Olah Raga : 522 M²
- 6) Luas Kebun : 129M²
- 7) Luas Parkir : 219M²
- 8) Kantin Sekolah (5 buah) : 60 M²
- 9) Luas Lain-lain : 2000 M²

h. Fasilitas Lain

- 1) Listrik : 11.450 Km (8 Buah) Kilometer
- 2) Air : Hitachi / Mesin Air dan PAM
- 3) Telepon : 3 buah

i. Awal Berdiri : Tanggal 3 September 1995

Dokumentasi : Profil Madrasah, September 2017

2. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 2 Palangka Raya

Pada mulanya di Palangka Raya, lembaga pendidikan yang berciri khas islam setingkat SMP hanya ada satu buah yaitu MTsN Palangka Raya yang terletak di Jalan AIS Nasution. Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun MTsN Palangka Raya mengalami kemajuan pesat, hal ini terlihat dari sarana dan prasarana yang memadai, jumlah guru yang bertambah dan setiap kali mengadakan penerimaan siswa baru, banyak calon siswa yang tidak tertampung (tidak diterima) karena keterbatasan ruang belajar untuk menampungnya.

Melihat kenyataan itu, maka timbullah keinginan untuk menambah ruang belajar baru. Namun melihat kondisi tempat penambahan ruang belajar yang tidak memungkinkan di MTsN Palangka Raya, dan juga ada keinginan untuk mengembangkan MTsN menjadi 2, maka Departemen Agama mencari lokasi di sekitar jalan Tjilik Riwut yang tanahnya luas, letaknya strategis dan baik untuk pengembangan di masa yang akan datang, maka didirikanlah sebuah MTsN yang

pada waktu itu masih merupakan bagian dari MTsN Palangka Raya di jalan Tjilik Riwut Km.7 Palangka Raya.

Pada tahun 1995 dibangunlah MTsN 2 yang pada waktu itu masih menjadi bagian dari MTsN Palangka Raya, hingga pada akhirnya pada tahun 1997 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 107 Tahun 1997 Nomor urut 102 tanggal 17 Maret 1997, maka MTsN Palangka Raya Filial di Palangka Raya, Jl. Cilik Riwut Km.7 Kel. Palangka Kec. Pahandut Kodya Palangka Raya berubah menjadi MTsN 2 Palangka Raya.

Seiring dengan diakuinya MTsN 2 Palangka Raya berdiri sendiri dengan Nomor Statistik Madrasah : 21.162.71.01.002, maka sarana dan prasarana dari tahun ke tahun selalu bertambah, baik jumlah ruang belajarnya maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga pada saat ini terdapat 23 ruang belajar, 1 ruang perpustakaan, 3 ruang laboratorium, 1 ruang aula, 1 ruang kesenian/keterampilan, ruang UKS/PMR, ruang pramuka, ruang BK, ruang koperasi, ruang guru, ruang kepala, ruang TU, serta sarana dan prasarana olah raga (Profil Sekolah tahun 2016)

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Negeri 2 Palangka Raya

- a. **MOTTO**
Mendidik dengan Hati Mengubah dengan Cinta
- b. **VISI**
Unggul Dalam Mutu yang Berlandaskan Imtaq dan Iptek Berwawasan Lingkungan
- c. **MISI**
 - 1) Mewujudkan warga madrasah yang agamis dan berakhlak mulia
 - 2) Mengembangkan sains dan teknologi tepat guna
 - 3) Melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif
 - 4) Mewujudkan prestasi berdasarkan Bakat dan minat
 - 5) Menyelenggarakan program peduli lingkungan yang ramah, aman, dan nyaman
- d. **TUJUAN**
 - 1) Tercipta kehidupan religius di lingkungan madrasah bercirikan perilaku rajin beribadah, rajin belajar, ikhlas, mandiri, sederhana, bebas berkreasi dan berinovasi dengan penuh rasa tanggung jawab dan kekeluargaan.

- 2) Terbina kemampuan peserta didik di bidang sains dan teknologi tepat guna dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber sekaligus media belajar.
- 3) Terlaksana kegiatan pembelajaran berbasis Komputerisasi yang mutakhir
- 4) Terbangun sistem manajemen digitalisasi data administratif madrasah yang terpadu dan berkesinambungan.
- 5) Tercipta peserta didik yang unggul dan handal di bidang kurikuler dan ekstrakurikuler tingkat lokal, nasional, dan internasional.
- 6) Terbentuk pola hidup bersih, sehat, dan halal melalui pembiasaan peserta didik dalam mengelola lingkungan (Profil Sekolah Tahun 2017).

4. Keadaan Guru di MTs Negeri 2 Palangka Raya

Tabel 3.2. Keadaan Guru

No	Fungsi	Lk	Pr	Jm l	Golongan			Pendidikan				
					IV	III	II	S2	S1	SM / D3	SM A	S M P
1	2	3	4	5	6	7	8	10	11	12	13	14
1	Kepala	1	-	1	1	-	-	1	-	-	-	-
2	Administrasi PNS	1	5	6	-	4	1	1	2	-	2	1
3	Guru PNS	11	27	38	17	21	-	3	35	-	-	-
4	Guru Honoror	3	4	7	-	-	-	1	6	-	-	-
5	Pegawai Honoror	8	2	10	-	-	-	-	2	1	9	-
JUMLAH		24	38	62	18	25	1	6	45	1	11	1

Dokumentasi : Profil Madrasah, September 2017

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan temuan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti tentang strategi penyampaian pembelajaran dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa pada materi salat berjamaah kelas VII G di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya

1. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Menurut Degeng dalam Wena (2011:9) secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, di antaranya sebagai berikut :

- a. *Media pembelajaran* adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat, atupun bahan.
- b. *Interaksi siswa dengan media* adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar.
- c. *Bentuk (struktur) belajar mengajar* adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kecil, perorangan, ataukah belajar mandiri.

Untuk lebih jelasnya mengenai ketiga komponen strategi penyampaian pembelajaran di atas, berikut hasil penelitian mengenai ketiga komponen tersebut:

a. Media Pembelajaran

1) Media yang digunakan

Berdasarkan temuan penelitian, media yang digunakan dalam implementasi strategi penyampaian pembelajaran diantaranya adalah

verbal guru (media audio) sebagai media utama dalam penyampai pesan, buku pegangan siswa karangan Sudarko, dkk dengan judul *“Fikih untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII : Sesuai Kurikulum Standar Isi 2003* yang diterbitkan di Kota Semarang oleh CV. Aneka Ilmu Tahun 2009. dan buku penunjang adalah buku karangan Kementerian Agama dengan judul *“Buku Siswa Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII* yang diterbitkan di Kota Jakarta oleh Kementerian Agama Tahun 2014 dan buku pegangan guru karangan Kementerian Agama dengan judul *” Buku Guru Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII* yang diterbitkan diterbitkan di Kota Jakarta oleh Kementerian Agama Tahun 2014, papan tulis, gambar (Observasi, 20 Oktober 2017) dan musala yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar (Observasi, 27 Oktober 2017).

2) Pertimbangan pemilihan media

Pemilihan media pembelajaran tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya :

(1) Ketersediaan media dan alokasi dana pengadaan media pembelajaran

“sarana prasarana *kada* (tidak) lengkap. Kita pakai LCD dua ja jeglek, tu soalnya *kada* kuat ni (daya listriknya) ... Kalau ini satu (ruangan) pake LCD, di ruangan lain pake kipas angin mati/jeglek. Anggaplah kita tambah daya tu ..., mampu semua LCD bahkan AC gen bisa dari mana duit kita membayarnya?” (wawancara dengan I, Guru Fikih Kelas VII G, 20/10/2017)

Setelah dilakukan konfirmasi dengan Wakamad Sarana Prasarana, beliau membenarkan kondisi sarana prasarana yang ada di MTsN 2 Palangka Raya, beliau mengungkapkan :

“... kondisi listriknya tidak mencukupi, kemudian pengadaan LCD untuk 24 ruangan memerlukan biaya yang banyak”. (wawancara dengan S, Wakamad Sarana Prasarana, 07/11/2017).

Senada dengan pernyataan tersebut wakamad kurikulum juga membenarkan :

“kita itu ada keterbatasan, terkadang terkendala masalah listrik yang membuat guru-guru sedikit kerepotan dengan LCD harus bawa karena tidak ada di kelas-kelas gitu” (Wawancara dengan L, Wakamad Kurikulum, 18/01/2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media yang ada (verbal guru, buku pengangan siswa, buku pengangan guru, papan tulis dan musala) disebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada serta terbatasnya alokasi dana dalam pengadaan media yang diperlukan sehingga guru tidak dapat memanfaatkan LCD secara optimal dalam implementasi strategi penyampaian pembelajaran.

(2) waktu merancang media pembelajaran

“kedua emang faktor kita kan emang *kadada* (tidak ada) waktu. itu tu kan kalau *handak* (ingin) menggunakan itu (LCD) malamnya bikin (ppt), sementara kitakan kegiatan (ada) luar” (wawancara dengan I, Guru Fikih Kelas VII G ,20/10/2017).

Berdasarkan wawancara tersebut subjek mengakui bahwa sekolah telah memfasilitasi guru-guru jika ingin menggunakan media LCD, namun karena keterbatasan waktu dan kesibukan diluar jam sekolah sehingga tidak ada kesempatan dalam merancang atau membuat media yang diperlukan.

(3) Kemampuan guru dalam menggunakan/ mengoperasikan media

bisa ya, istilah *kada* (tidak) terlalu gaptek (gagak teknologi) tu kada intinya tadi molah ini molah ini bisa (merancang media berbantuan komputer), tapi (kendala) waktu itu ya. Kalau seandainya memang sekolah mengharuskan (menggunakan LCD) mau kada mau tu. (wawancara dengan MI, Guru Fikih Kelas VII G, 20/10/2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut subjek menyatakan bahwa ia mampu membuat atau merancang media yang diperlukan seperti power point namun terkendala masalah waktu terlebih lagi tidak ada keharusan dari sekolah yang mengharuskan guru-guru untuk memanfaatkan media LCD dalam implementasi strategi penyampaian pembelajaran. Pernyataan subjek tersebut dibenarkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, namun beliau juga mengharapkan guru-guru untuk terus meningkatkan kemampuan IT-nya. Wakamad Kurikulum menyatakan :

“... kami (pihak madrasah) telah memberitahukan bahwa guru-guru harus meningkatkan IT-nya masing-masing sehingga apabila waktu proses belajar mengajar dipersilahkan atau dianjurkan untuk menggunakan LCD... intruksinya ini (penggunaan LCD) bukan dalam bentuk tertulis tetapi secara lisan saja kepada seluruh guru

pada saat pembinaan, ini hanya bersifat anjuran” (Wawancara dengan L, Wakamad Kurikulum, 18/01/2018).

3) penggunaan media dalam memfasilitasi siswa dalam menganalisis materi salat berjamaah

Untuk penggunaan media belum sepenuhnya *kawa* (memfasilitasi siswa dalam menganalisis materi) lagi, anak-anak yang *bujur-bujur* (belajar dengan sungguh-sungguh) di kelas itu yang dapat nilai tuntas itu hanya sekian persen, artinya tadi dari materi yang ada dalam media tu masih *kada kawa* (tidak mampu) memenuhi 80-100% anak itu bisa semuanya (Wawancara dengan I, Guru Fikih Kelas VII G, 27/10/2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penggunaan media dianggap belum dapat sepenuhnya memfasilitasi siswa dalam menganalisis ketentuan salat berjamaah, karena media yang digunakan saat ini kurang mendapatkan perhatian siswa disebabkan karena media yang ditampilkan adalah media gambar, sedangkan media gambar tersebut adalah gambar diam tidak bergerak berbeda dengan video yang selalu dinamis yang dapat merangsang penglihatan dan pendengaran siswa untuk memperhatikan serta memahami makna yang terkandung dalam media tersebut, guru mengungkapkan :

“perhatian siswa dengan media yang ada saat ini masih kurang... kita pakai gambar, gambar mati *kada begarak* (tidak bergerak) itu kurang perhatian siswa, bagusnya itu pakai video siswa lebih memperhatikan”

(Wawancara dengan I, Guru Fikih Kelas VII G, 27/10/2017)

b. Interaksi siswa dengan media

1) Interaksi siswa dengan guru

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa interaksi siswa dengan guru dalam proses pembelajaran menggunakan pola interaksi satu arah dan dua arah, penggunaan pola interaksi tersebut tidak bisa dilepaskan dari penggunaan metode ceramah dan tanya jawab. Selain kedua metode tersebut, guru juga menggunakan demonstrasi, metode kisah, dan metode praktek untuk memperkuat pemahaman siswa tentang materi salat berjamaah.

Variasi metode tersebut menurut pernyataan guru belum mampu sepenuhnya memfasilitasi siswa dalam menganalisis materi salat berjamaah karena dalam proses pembelajaran kesadaran siswa untuk memperhatikan penjelasan guru menjadi salah satu faktor penentu dalam ketercapaian tujuan pembelajaran, guru mengungkapkan :

Sementara ini, satu kelas tu *kada* (tidak) semua artinya tadi ada siswa yang *bujur-bujur* (sungguh-sungguh) memperhatikan dia bisa, ketika di tanya inya bisa memahmi satu kali kita jelaskan kita beri soal inya bisa jawab tapi ada jua siswa yang ketika kita jelasnya *inya begaya kada* (dia bercanda tidak) memperhatikan pasti *kada* (tidak) bisa *inya* (dia) (wawancara dengan I, 20/10/2017).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan berorientasi pada guru. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru,

pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru dipilih dikarenakan dianggap paling cocok dengan kondisi siswa yang belum dapat belajar secara mandiri, guru mengungkapkan :

... bila kita pakai diskusi anak ini *kada* (tidak) mampu masih menjelaskan ketika presentasi, ketika kita suruh diskusi untuk teman-temannya itu hanya beberapa orang yang aktif, yang lainnya pasif. nah tu, salah satu alasan kenapa materi fikih ni perlu penjelasan berlebih (dari guru). apalagi anak kelas tujuh ni, apa yang tertulis itu yang dia baca rubah ja sedikit bingung (wawancara dengan MI, 20/10/2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pendekatan pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru disebabkan siswa memiliki keterbatasan dalam memahami teks tertulis yang ada di buku pelajaran, sehingga memerlukan penjelasan guru dalam memahami maksud teks tersebut, terlebih lagi penggunaan metode diskusi dianggap kurang dapat memfasilitasi siswa dalam belajar disebabkan tidak semua siswa aktif dan mampu mempresentasikan hasil diskusinya.

2) Interaksi antar sesama siswa

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa interaksi antar sesama siswa sangat minim terjadi, dikarenakan guru memegang otoritas penuh dalam pembelajaran. Dialog antar siswa ketika guru menjelaskan dianggap sebagai suatu pelanggaran, oleh karena itu dituntut kedisiplin yang tinggi dari setiap siswa untuk mendengarkan dan

memperhatikan materi yang guru sampaikan dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, guru mengungkapkan :

...kalau ada siswa yang *pina* (terindikasi) main-main ku tanya *mun kada* (jika tidak) bisa, malu *inya* (dia), memperhatikan *inya* (dia). ya, itu cara mengatasi yang ribut tadi (Wawancara dengan I, Guru Fikih kelas VII MTsN 2 Palangka Raya, 20/10/2017).

3) Interaksi siswa dengan media

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa interaksi siswa dengan media dalam pembelajaran membentuk pola interaksi tiga arah, yaitu interaksi antara guru-media-siswa. Guru menggunakan media gambar dan papan tulis sebagai media visual untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran selain itu guru dapat memberikan penjelasan kepada siswa secara langsung melalui demonstrasi dan peragaan yang diiringi dengan penjelasan secara verbal/lisan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan kisah.

c. Bentuk Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa bentuk belajar yang digunakan adalah bentuk belajar klasikal (20 Oktober 2017) dan kelompok besar (27 Oktober 2017).

Hasil observasi dan dokumentasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara, penggunaan bentuk belajar klasikal dianggap cocok dengan karakteristik pembelajaran fikih dan keadaan siswa yang belum mampu belajar secara mandiri serta alokasi waktu yang terbatas, guru mengungkapkan :

kenapa kelas tujuh banyak klasikalnya karena materi itu, materi yang syarat untuk betul-betul disampaikan, kadang-kadang yang tertulis di buku anak belum bisa memahami, ketika kita suruh membaca buku dengan penjelasan kita *inya* (dia) lebih mengerti penjelasan kita, anggap lah bilanya kita suruh diskusi dengan materi yang banyak ini *kada* (tidak) cukup satu kali pertemuan, materinya banyak, sementara materi penting semua. makanya paling *kada* (tidak) fikih ni empat jam seminggu seharusnya, jadi *kawa* (bisa) dengan prakteknya supaya lebih dalam pemahaman siswanya (wawancara dengan MI, 20/10/2017).

Pembelajaran klasikal dianggap paling cocok oleh guru dengan kondisi siswa, karena siswa lebih mudah mengerti dan memahami melalui penjelasan guru dibandingkan dengan membaca buku secara langsung. Penggunaan metode diskusi dianggap tidak dapat memfasilitasi siswa untuk belajar karena menuntut kesadaran dan kedisiplinan yang tinggi dari siswa untuk menciptakan interaksi yang edukatif dalam pembelajaran dan membutuhkan alokasi waktu yang banyak, sedangkan alokasi waktu yang tersedia terbatas. Terlebih lagi, karakteristik pelajaran fikih yang terkait masalah hukum dalam praktik pengamalan ibadah tidak dapat disembarangkan.

Berdasarkan hasil wawancara guru mengungkapkan bahwa bentuk belajar klasikal belum sepenuhnya dapat memfasilitasi siswa dalam menganalisis ketentuan salat berjamaah sebagaimana yang tercantum dalam silabus, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan motivasi dalam memperhatikan penjelasan guru dan perbedaan kemampuan siswa dalam belajar :

Sementara ini, satu kelas tu *kada* (tidak) semua karena di sini sistemnya acak pak, yang IQ nya kuat di campur dengan yang lemah, karena yang kuat *inya* (dia) bujur-bujur memperhatikan dia bisa, ketika di tanya inya bisa memahami satu kali kita jelaskan kita beri soal inya bisa jawab tapi ada jua siswa yang ketika kita jelasnya inya *begaya kada* (bercanda tidak) memperhatikan pasti *kada* (tidak) bisa *inya* (dia). artinya tadi *jakanya* (seandainya) siswa yang dikelas tadi siswa yang pilihan *kada* (tidak) dicampur dengan yang lemah insyallah mampu, mampu semuanya (wawancara dengan MI, Guru Fikih Kelas VII G, 20/10/2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran klasikal menuntut adanya kedisiplinan yang tinggi dari siswa untuk memperhatikan materi yang guru sampaikan. Siswa yang memiliki kemampuan belajar yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang baik pula sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang menghendaki adanya kemampuan siswa dalam menganalisis materi salat berjamaah. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan belajar yang rendah cenderung memiliki motivasi yang rendah pula sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru akibatnya hasil belajar mereka tidak optimal.

Sedangkan, bentuk belajar kelompok besar berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi digunakan guru di luar kelas yaitu ketika siswa diminta

melakukan praktik salat berjamaah di musala yang ada di lingkungan sekolah. Bentuk belajar kelompok besar dengan metode praktik menurut hemat peneliti, dapat memfasilitasi siswa dalam menganalisis ketentuan salat sebagaimana yang dikehendaki dalam silabus, karena penerapan bentuk belajar ini memungkinkan bagi guru untuk membuat hubungan materi pembelajaran dengan pengamalaman siswa dan menghadirkan permasalahan yang biasa terjadi serta memungkinkan guru dan siswa untuk memecahkan permasalahan mengenai ketentuan salat berjamaah.

2. Relevansi Implementasi Strategi Penyampaian Pembelajaran dengan Silabus Materi Salat Berjamaah Kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya

a. Relevansi kompetensi dasar dan indkator dalam silabus materi salat berjamaah kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat pencapaian kognitif dalam silabus pembelajaran pada mata pelajaran Fikih kelas VII materi salat berjamaah menghendaki kemampuan kognitif tingkat empat yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis ketentuan shalat berjamaah. Menganalisis ketentuan shalat berjamaah merupakan kompetensi dasar, kompetensi dasar tersebut dijabarkan melalui indikator pembelajaran. Indikator seharusnya menjabarkan setiap kompetensi sesuai dengan tingkatan kognitif.

Indikator yang terdapat dalam silabus tidak mampu menjabarkan kompetensi dasar yang menghendaki kemampuan dalam menganalisis

ketentuan salat berjamaah, tingkatan kognitif yang terdapat pada indikator adalah kemampuan kognitif tingkat rendah seperti pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

Berdasarkan silabus materi salat berjamaah secara garis besar terbagi menjadi empat materi pokok, yaitu 1) pengertian dan dalil salat berjamaah, 2) manfaat salat berjamaah, 3) tatacara salat berjamaah dan 4) praktik salat berjamaah. Indikator pembelajaran disetiap materi berdasarkan analisa penulis masih berorientasi pada kemampuan kognitif tingkat rendah.

Materi pertama tentang pengertian dan dalil salat berjamaah. Pada materi ini indikator dalam silabus terbagi menjadi dua, yaitu “3.5.1. Menyebutkan pengertian salat berjamaah dan 3.5.2 Menunjukkan dalil salat berjamaah”. Berdasarkan kata kerja operasional taksonomi Bloom domain kognitif revisi kata ‘menyebutkan’ dan ‘menunjukkan’ merupakan kata kerja operasional untuk mengukur kemampuan kognitif yang pertama atau pengetahuan.

Materi kedua tentang manfaat salat berjamaah. Pada materi ini indikator dalam silabus tertulis, ”Menunjukkan manfaat salat berjamaah”. Kata ‘menunjukkan’ merupakan kata kerja operasional untuk mengukur kemampuan kognitif yang pertama atau pengetahuan.

Materi ketiga tentang tatacara salat berjamaah. Pada materi ini, indikator dalam silabus terbagi menjadi empat yaitu: (1) 3.5.4 Menjelaskan syarat-syarat menjadi imam, (2) Menjelaskan tata cara membuat saf, (3) Menjelaskan

ketentuan makmum masbuk, dan (4) Menjelaskan ketentuan imam lupa. Berdasarkan kata kerja oprasional taksonomi Bloom domain kognitif revisi kata “menjelaskan” yang terdapat dalam indikator sebagai tujuan pembelajaran termasuk dalam kata kerja untuk mengukur kemampuan kognitif yang ke dua atau pemahaman.

Materi yang keempat adalah praktik salat berjamaah. Pada materi ini indikator dalam silabus tertulis “4.5.1 Mempraktekkan tata cara salat berjamaah”. Kata “memperaktekkan” sebenarnya merupakan kata kerja oprasional domain psikomotorik, namum menurut hemat peneliti hal ini masih berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menerapkan atau melaksanakan tata cara salat berjamaah, sehingga termasuk dalam kategori kemampuan kognitif yang ketiga atau penerapan.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa indikator dalam setiap materi pokok masih berorientasi pada kemampuan kognitif tingkat rendah seperti pengetahuan, pemahaman dan penerapan, belum pada kemampuan siswa dalam menganalisis ketentuan salat berjamaah sebagaimana yang dikehendaki dalam kompetensi dasar dalam silabus.

- b. Relevansi implementasi strategi penyampaian pembelajaran dengan indikator dan kompetensi dasar dalam silabus pada materi salat berjamaah kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 20 Oktober 2017, di awal pembelajaran guru menyebutkan dan menjelaskan pengertian salat berjamaah secara etimologi dan istilah dengan menggunakan pola interaksi dua arah. Pola interaksi dua arah dengan memanfaatkan metode ceramah dan tanya jawab sehingga memungkinkan bagi guru untuk merespon masukan dari siswa serta memberikan penguatan terhadap jawaban yang diberikan siswa. Kompetensi dalam implementasi strategi penyampaian yang guru lakukan sesuai dengan indikator dalam silabus, yaitu siswa mampu menyebutkan pengertian salat berjamaah. Menyebutkan pengetahuan salat berjamaah merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah, hal ini didasarkan pada kata kerja operasional domain kognitif taksonomi bloom revisi. Selain menyebutkan pengertian salat berjamaah, guru juga menjelaskan pengertian salat berjamaah secara termilogi atau istilah, penjelasan yang dilakukan guru termasuk dalam kompetensi kognitif yang kedua yaitu pemahaman. Untuk menguatkan pemahaman siswa guru menuliskan pengertian salat berjamaah di papan tulis yang iringi dengan penjelasan secara lisan, sehingga siswa bisa mencatat poin-poin penting dari penjelasan guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 10 Oktober 2017, guru mengungkapkan, “... kalau bapak mencatatkan terus kada bisa paling bapak mencatatkan yang penting-pentingnya ja ...”.

Pembahasan selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran tentang syarat-syarat menjadi imam dalam shalat berjamaah, hal ini sesuai dengan indikator dalam silabus. Berdasarkan kata kerja operasional menjelaskan syarat-syarat menjadi imam merupakan kompetensi kognitif yang kedua atau pemahaman, hal ini didasarkan pada kata kerja operasional domain kognitif taksonomi Bloom revisi. Penjelasan guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, awalnya guru menyebutkan dan menuliskan syarat-syarat menjadi imam diantaranya : berilmu, fasih bacaan, harus laki-laki jika ada laki-laki, posisi imam berada di depan makmum, dan tidak boleh menjadikan makmum sebagai imam kecuali ia telah menyelesaikan salat bersama imam.

Guru menjelaskan yang dimaksud berilmu adalah paham pelaksanaan salat berjamaah, maka ini termasuk dalam kognitif tingkat dua atau pemahaman. Syarat kedua adalah fasih bacaan, meskipun seseorang tadi fasih bacaannya namun apabila ia tidak berilmu tidak dapat dijadikan imam, kemudian guru menyelipkan metode kisah untuk menjelaskan perkara tersebut. Guru mengisahkan ada seorang yang ditunjuk menjadi imam yang fasih bacaannya, namun karena ia tak berilmu dan lupa ketika membaca surah-surah pendek dalam al-qur'an ia dengan seenaknya mengganti bacaan satu surah dengan surah lainnya. Oleh karena itu guru menyatakan, "oleh karena *sidin kada* (beliau tidak) beilmu yang seharusnya pekerjaan sunnah

jangan disamakan dengan rukun, langsung saja ruku'. Jangan menganti dengan ayat yang lain". Penggunaan metode kisah dengan mengkorelasikan materi pembelajaran dan pengamalan siswa menurut analisa penulis telah memenuhi tercapainya kompetensi kognitif dalam menganalisis ketentuan salat berjamaah dimana guru mengkorelasikan dan memecahkan permasalahan tentang syarat-syarat menjadi imam dalam salat berjamaah.

Materi ketentuan tatacara membuat shaf dalam salat berjamaah. Guru menjelaskan jika makmum adalah seorang laki-laki maka posisinya berada di belakang sedikit sebelah kanan imam. Sedangkan, posisi makmum perempuan berada di belakang sebelah kiri dari imam, guru juga menjelaskan bahwa antara imam dan makmum perempuan harus ada jarak karena siapa tahu ada makmum masbuk laki-laki yang akan mengisi shaf di depan makmum perempuan. Jika makmum laki-laki terdiri dari dua orang atau lebih maka posisinya berada di belakang imam dan di depan makmum perempuan, sedangkan makmum perempuan berada di belakang makmum laki-laki. Dalam menjelaskan materi ini guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Media yang digunakan adalah buku pelajaran, papan tulis dan gambar yang diiringi penjelasan secara verbal.

Masih materi tatacara membuat shaf dalam salat berjamaah, apabila ada satu orang makmum laki-laki maka posisi berada sedikit di belakang sebelah kanan imam, jika kemudian ada satu makmum masbuk laki-laki datang maka

makmum masuk tadi menepuk pundak makmum yang lain untuk memberi isyarat untuk mundur, sehingga posisinya kedua makmum tadi sejajar berada tepat di belakang imam. Dalam menyampaikan materi tersebut guru menggunakan metode ceramah dan meminta bantuan salah satu siswa untuk mendemonstrasikan tata cara membuat shaf sebagaimana yang telah peneliti jelaskan. Berdasarkan analisa peneliti atas implementasi strategi penyampaian pembelajaran telah memenuhi tercapainya kompetensi kognitif kedua dan ketiga, yaitu kemampuan siswa dalam menjelaskan dan menerapkan tata membuat shaf dalam salat berjamaah.

Pada materi dalil salat berjamaah, guru membacakan sebuah hadis yang berbunyi “*shalatu rajuli ma’a jamaati khairum min salasun arbain shalatan munfaridan*” artinya adalah salat berjamaah yang dikerjakan seseorang itu lebih baik daripada salat sendiri selama 40 tahun. Setelah membacakan hadis tersebut guru kemudian menjelaskan kandungan hadis bahwa sesungguhnya salat berjamaah di masjid itu lebih baik di bandingkan dengan salat sendiri di rumah, dan memotivasi siswa untuk menunaikan salat berjamaah di masjid. Implementasi strategi penyampaian pembelajaran ini menurut hemat penulis telah sesuai dengan kompetensi dasar dalam silabus (menunjukkan dalil salat berjamaah) dan memenuhi tercapainya kompetensi kognitif pada tingkatan pengetahuan dan pemahaman.

Pada materi syarat-syarat menjadi makmum, guru menyebutkan satu persatu syarat menjadi makmum kemudian menjelaskannya dengan metode ceramah dan tanya jawab. Syarat pertama menjadi makmum adalah berniat menjadi makmum. Guru menjelaskan bahwa maksud berniat menjadi makmum artinya adalah berniat mengikuti imam sedangkan kalimat *usholli fardu* bukanlah niat melainkan ia adalah lafaz dari niat, sedangkan niat posisinya di hati. Syarat yang kedua adalah mengikuti gerakan imam, kemudian guru menjelaskan makmum wajib mengikuti semua gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya atau tertinggal gerakan salat dan apabila makmum mendahului imam atau tertinggal lebih dari dua rukun maka salat makmum batal.

Guru kemudian mengkolerasikan materi syarat yang kedua menjadi makmum yaitu makmum wajib mengikuti gerakan imam dengan permasalahan yang biasa terjadi, permasalahan tersebut adalah apabila suara imam tidak terdengar oleh makmum sedangkan salat pada posisi sujud makmum tidak mengetahui apakah imam sudah bangkit dari sujud atau belum maka untuk mengetahui posisi imam adalah ketika sujud perhatikan makmum lain yang berada di samping kiri atau kanan yang lebih dekat posisi dengan imam jika makmum tersebut telah bangkit dari sujud maka dapat dipastikan bahwa imampun telah bangkit dari sujud. Penjelasan guru tersebut dalam menjelaskan syarat-syarat menjadi makmum menurut hemat peneliti telah mencapai kompetensi kognitif tingkat empat atau analisis sebagaimana yang

kehendaki dalam kompetensi dasar dalam silabus, karena selain menjelaskan guru telah mengkorelasikan materi dengan permasalahan yang biasa terjadi dalam salat berjamaah serta memecahkan permasalahan berkenaan dengan materi tersebut.

Syarat makmum yang ketiga adalah mengetahui gerak-gerik dan mendengar suara imam. Dalam menjelaskan materi guru menggunakan metode tanya jawab dan ceramah, guru menjelaskan bahwa makmum harus mengetahui gerak-gerik dan mendengar bacaan imam bertujuan mengetahui apakah salat yang dilakukan imam benar atau tidak dan apabila terjadi kesalahan makmum dapat menegur imam.

Pembahasan syarat-syarat makmum yang ketiga kemudian diteruskan dengan materi ketentuan imam lupa. Guru menjelaskan bahwa untuk mengingatkan imam yang lupa dalam gerakan salat maka makmum laki-laki mengucapkan kalimat tahmid (subhanallah) sedangkan untuk makmum perempuan dengan menepukkan bagian dalam tangan kanan ke punggung tangan bagian kiri, penjelasan guru ini diiringi dengan demonstrasikan sehingga termasuk dalam kompetensi kognitif yang ketiga yaitu kemampuan siswa dalam menerapkan tatacara mengingatkan imam yang lupa. Meskipun demikian, pada materi ini, guru tidak menjelaskan apabila imam lupa atau salah dalam bacaan salat dan bagaimana tatacara makmum dalam mengingatkannya.

Syarat makmum yang keempat adalah makmum berada dalam satu bangunan atau tempat dengan imam. Guru menjelaskan yang dimaksud satu bangunan atau tempat adalah meskipun tidak dalam satu ruangan asal terbubungan dengan pintu dan jendela maka termasuk satu tempat bersama imam seperti salat id berjamaah, meskipun imam berada di dalam masjid dan makmum berada di halaman masjid asal makmum masih mendengar dan mengikuti imam maka salatunya sah kerana dianggap satu tempat bersama imam. Penjelasan guru ini relevan dengan silabus dan termasuk dalam kompetensi kognitif yang kedua atau pemahaman.

Pada materi ketentuan makmum masuk, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Awalnya guru menjelaskan pengertian makmum masuk yaitu makmum yang tertinggal beberapa rakaat dari imam sehingga ia wajib menyempurnakan rakaat yang tertinggal. Makmum masuk wajib mengikuti imam apabila ia mendapati imam dalam posisi ruku maka ia terlebih dahulu harus takbaritul ikhram kemudian ruku bersama imam, begitu pula ketika imam berada pada posisi yang lain. Penyampaian pembelajaran yang guru lakukan berdasarkan analisa peneliti relevan dengan indikator dalam silabus pembelajaran, adapun kompetensi dalam penyampaian materi ini termasuk dalam kompetensi kognitif yang kedua dan ketiga yaitu pemahaman dan penerapan karena selain penjelasan secara verbal, guru menggunakan metode

demonstrasi agar siswa mampu menerapkan ketentuan makmum masbuk dalam salat berjamaah.

Pada materi tatacara mengingatkan imam yang lupa, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Pada materi ini guru mengemukakan bahwa seorang imam bisa lupa akan tiga perkara dalam salat berjamaah yaitu 1) lupa akan bacaan ayat, 2) lupa gerakan salat dan 3) lupa jumlah rakaat salat. Oleh karena itu makmum memiliki kewajiban untuk mengingatkan imam. Apabila imam lupa akan bacaan al-Qur'an maka tatacara mengingatkan imam adalah dengan meneruskan bacaan imam, sedangkan apabila imam lupa atau salah dalam gerakan salat maka makmum laki-laki mengingatkan imam dengan mengucapkan kalimat tahmid (*subhanaallah*) sedangkan makmum perempuan mengingatkan imam dengan cara menepukkan bagian dalam tangan kanan ke punggung tangan kirinya. Adapun ketika imam lupa akan jumlah rakaat salat baik kurang atau lebih tata cara mengingatkan imam adalah dua cara yaitu pertama apabila jumlah rakaat kurang, misalnya imam lupa jumlah rakaat salat pada shalat duhur yang seharusnya empat rakaat pada rakaat ketiga ternyata imam langsung tasyahud akhir maka tata cara mengingatkan imam ialah dengan mengucap subhanallah sehingga imam mengerti dan langsung bangkit untuk menyempurnakan satu rakaat yang belum sempurna dan makmum tidak boleh bangkit mendahului imam. Adapun apabila imam kelebihan jumlah rakaat salat misalnya salat

duhur yang jumlahnya empat rakaa pada rakaat keempat yang seharusnya imam duduk tasyahud akhir tiba-tiba imam berdiri sehingga salat duhur menjadi lima rakaat tatacara mengingatkan imam adalah makmum laki-laki mengucapkan subhanallah, tetap duduk tasyahud akhir dan tidak perlu mengikuti imam sehingga imam mengerti dan duduk tasyahud akhir setelah imam selesai membaca tasyahud akhir (bacaan sampai hamidum majid) sebelum salam, imam kemudian sujud sahwi dan makmum tidak perlu mengikuti imam dalam melakukan sujud sahwi sebab yang lupa adalah imam bukan makmum. Penjelasan guru tersebut berdasarkan analisa peneliti relevan dengan indikator dalam silabus pembelajaran dan telah memenuhi tercapainya kompetensi kognitif tingkat pemahaman, penerapan dan analisis sebagaimana yang dikehendaki dalam kompetensi dasar dalam silabus.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pada pertemuan kedua materi salat berjamaah pada tanggal 27 Oktober 2017, proses pembelajaran dilakukan diluar kelas dengan menggunakan metode praktek dan memanfaatkan musala yang ada sebagai lingkungan belajar.

Pembelajaran diawali dengan pemberian arahan dan petunjuk pelaksanaan praktik salat berjamaah secara verbal dari guru. Siswa laki-laki dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagian yang berperan sebagai makmum laki-laki dewasa dan sebagian lagi berperan sebagai makmum anak laki-laki dan ada satu orang siswa laki-laki berperan sebagai imam. Adapun kelompok

perempuan dibagi menjadi dua kelompok sebagaimana kelompok laki-laki, diantara siswi ada yang berperan sebagai makmum perempuan dewasa, sedangkan sebagian lagi berperan sebagai makmum anak-anak perempuan. Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar siswa memahami posisi imam dan makmum dalam ketentuan tatacara membuat shaf dalam salat berjamaah.

Setelah membagi kelompok dan peran siswa, guru meminta salah seorang siswa untuk menjadi imam untuk mempraktikkan tata cara pembuatan shaf dalam salat berjamaah. Setelah imam berada di posisi, guru meminta satu persatu siswa yang berperan sebagai makmum laki-laki untuk menentukan posisi masing-masingnya yaitu apabila makmum seorang laki-laki maka makmum berada di belakang imam sebelah kanan, apabila makmum dua orang laki-laki maka tepat belakang di belakang imam dan seterusnya. Setelah jemaah laki-laki menempati posisinya baru kemudian, di belakang mereka berdirilah barisan makmum jamaah anak laki-laki yang disusul dengan jamaah makmum perempuan dewasa dan berdiri di belakang mereka jamaah makmum anak perempuan. Berdasarkan analisa peneliti, terhadap implementasi strategi penyampaian pembelajaran ini relevan dengan indikator dalam pembelajaran dan termasuk dalam kompetensi kognitif tingkat tiga atau penerapan.

Materi kedua adalah pembahasan tentang makmum masuk. Pada materi ini guru meminta dua orang yang menjadi makmum dewasa laki-laki untuk

keluar dari barisan shaf salat, satu orang siswa untuk dipinta mempraktikkan ketentuan makmum masbuk ketika mendapati imam dalam posisi ruku pada rakaat pertama dan siswa yang kedua dipinta untuk mempraktikkan ketentuan makmum masbuk ketika imam berada pada posisi sujud. Adapun makmum yang mendapati imam dalam posisi ruku ketika imam salam terlihat ia bangkit kembali karena menganggap tertinggal satu rakaat salat, sedangkan makmum yang mendapati imam dalam posisi sujud ketika imam salam ia pun menyempurnakan rakaat salat yang tertinggal.

Karena menganggap siswa belum mengerti tentang ketentuan makmum masbuk maka guru mempraktikkannya sendiri, guru meminta siswa yang berperan menjadi imam tetap berada di posisinya dan meminta dua orang siswa untuk menjadi makmum. Pertama, guru mempraktikkan ketentuan makmum masbuk ketika mendapati imam dalam posisi ruku di rakaat pertama, maka guru bertakbirul ikhram kemudian ruku bersama imam, ketika imam salam maka guru kemudian berdiri dan mengerjakan satu rakaat. Berdasarkan analisa peneliti terdapat kekeliruan dalam penyampaian materi ini, berdasarkan materi pembelajaran sebenarnya ketika makmum masbuk mendapati imam dalam posisi ruku di rakaat pertama dan sempat ruku bersama imam, maka sebenarnya ia telah terhitung mendapat satu rakaat sehingga tidak perlu lagi menambah satu rakaat ketika imam salam.

Ketentuan makmum masbuk yang kedua yaitu apabila makmum masbuk mendapati imam dalam posisi sujud di rakaat pertama. Guru meminta siswa yang menjadi imam untuk sujud beserta kedua makmum yang lainnya, maka guru datang kemudian bertakbir dan sujud bersama imam. Ketika imam salam, maka guru kemudian berdiri untuk menyempurnakan satu rakaat salat yang tertinggal. Penggunaan metode praktik dalam menyampaikan pembelajaran ketentuan makmum masbuk relevan dengan silabus dan memenuhi tercapainya kompetensi kognitif yang ketiga yaitu penerapan.

Praktik selanjutnya adalah tatacara mengingatkan imam yang lupa. Penyampaian materi ini guru mengkorelasikan masalah yang biasa terjadi dalam salat berjamaah. Permasalahan tersebut misalnya dalam salat magrib berjamaah pada rakaat ketika seharusnya imam duduk tasyahud akhir namun tiba-tiba ia berdiri untuk menambah satu rakaat salat, maka ketentuan tatacara mengingatkan imam adalah makmum tidak perlu berdiri mengikuti imam, dalam posisi duduk makmum mengucapkan subhanallah hingga imam yang lupa menyadari kesalahannya dan kembali duduk untuk melakukan tasyahud akhir dan ketika selesai membaca tasyahud akhir imam kemudian melakukan sujud sahwi dua rakaat. Pada saat imam melakukan sujud sahwi makmum tidak perlu mengikuti imam sebab yang lupa adalah imam bukan makmum. Penyampaian pembelajaran dengan menggunakan metode praktik pada pembahasan tata cara mengingatkan imam yang lupa ini relevan dengan

indikator dalam silabus dan terpenuhi kompetensi kognitif penerapan dan analisis.

Masih praktik tentang tatacara mengingatkan imam yang lupa. Penyampaian materi ini guru mengkorelasikan permasalahan yang biasa terjadi dalam pelaksanaan salat berjamaah lainnya, misalnya pada saat salat magrib berjamaah di rakaat yang kedua seharusnya imam duduk untuk tasyahud akhir, namun imam tiba-tiba berdiri. Berdasarkan penjelasan guru, apabila imam telah berdiri secara sempurna di rakaat yang ketiga ia tidak perlu duduk kembali dan apabila imam kembali duduk maka salatunya batal dan tidak perlu menghiraukan peringatan makmum. Pada saat tasyahud akhir sebelum salam maka imam berserta makmum melakukan sujud sahwi dua kali untuk mengantikan rukun salat yang tertinggal. Berdasarkan analisa penulis terhadap penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru relevan dengan indikator dalam silabus dan terpenuhinya kompetensi kognitif tingkat penerapan dan analisis.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi serta analisa peneliti terhadap hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar implementasi strategi penyampaian pembelajaran relevan dengan indikator dan kompetensi dasar dalam silabus dan terpenuhinya kompetensi kognitif tingkat empat yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis ketentuan salat berjamaah, meskipun demikian berdasarkan hasil analisa peneliti ada satu materi pembelajaran yang

tidak guru sampaikan yaitu materi tentang manfaat salat berjamaah. Selain itu, dalam penyampaian materi pembelajaran peneliti menemukan satu kekeliruan dalam penyampaian materi ketentuan makmum masbuk yaitu ketika makmum masbuk mendapati imam dalam posisi ruku pada rakaat pertama, seharusnya makmum terhitung mendapat satu rakaat bersama imam apabila ia sempat ruku bersama imam, sehingga tidak perlu lagi menambah rakaat salat setelah imam salam. Namun, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pada pertemuan yang kedua, ketika imam salam guru berdiri untuk menambah satu rakaat salat.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Penyampaian Pembelajaran

1. Media Pembelajaran

a. Media yang digunakan

Berdasarkan temuan penelitian, media yang digunakan dalam implementasi strategi penyampaian pembelajaran diantaranya adalah verbal guru (media audio) sebagai media utama dalam penyampaian pesan, buku pegangan siswa, buku pegangan guru, papan tulis, gambar dan musala yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

1) Verbal guru (Media Audio)

Berdasarkan temuan penelitian, verbal guru merupakan media utama dalam pembelajaran. Sedangkan media lain merupakan media pendukung, itu artinya implementasi strategi penyampaian pembelajaran fikih pada materi shalat berjamaah kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya lebih didominasi oleh penyampaian secara lisan dalam bentuk kata-kata yang langsung didengar siswa.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa verbal guru sebagai media utama tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran fikih, karena siswa tidak bisa lepas dari pengarahan, petunjuk dan penjelasan dari guru dalam pembelajaran. Guru menyatakan penjelasan secara verbal lebih mudah dipahami siswa jika dibandingkan dengan

membaca buku secara langsung, karena penjelasan guru secara verbal dapat dikombinasikan dengan metode demonstrasi untuk memperagakan tatacara pelaksanaan salat berjamaah sehingga materi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Meskipun demikian, penyampaian pembelajaran dengan menggunakan verbal guru memiliki kekurangan yaitu pesan yang disampaikan oleh guru dan pesan yang diterima oleh siswa terkadang memiliki pengertian yang tidak sama, kurang menarik dan mudah dilupakan (Suleman dalam Mazrur, 2008:83). Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut, penggunaan verbal guru menuntut kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar, kemampuan berbahasa, intonasi suara dan membuat hubungan materi pembelajaran dengan pengamalan siswa atau dengan hal-hal yang dapat memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitan dalam struktur pengetahuan yang dimilikinya serta menggunakan lelucon yang menyegarkan secara proporsional untuk membuat siswa tetap fokus terhadap materi yang disampaikan (Masitoh & Dewi, 2009:151).

2) Media Cetak berupa buku pelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, buku pelajaran yang menjadi pegangan utama dalam implementasi strategi penyampaian pembelajaran fikih kelas VII G di MTsN 2 Palangka Raya adalah buku

karangan Sudarko, dkk dengan judul “*Fikih untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII : Sesuai Kurikulum Standar Isi 2003*” yang diterbitkan di Kota Semarang oleh CV. Aneka Ilmu Tahun 2009.

Buku penunjang adalah buku karangan Kementerian Agama dengan judul “*Buku Siswa Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*” yang diterbitkan di Kota Jakarta oleh Kementerian Agama Tahun 2014 dan buku pegangan guru karangan Kementerian Agama dengan judul “*Buku Guru Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*” yang diterbitkan di Kota Jakarta oleh Kementerian Agama Tahun 2014.

Penggunaan buku karangan Sudarko, dkk., kurikulum tingkat satuan pendidikan memang tidak relevan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah yaitu kurikulum 2013, namun buku tersebut masih sangat relevan dengan materi ketentuan salat berjamaah yang dipelajari. Penggunaan buku KTSP tersebut karena guru memandang bahwa isi atau materi pembelajaran lebih dalam pembahasannya dan lebih cocok dengan karakteristik siswa.

Materi yang diuraikan dalam buku pegangan siswa baik KTS sebagai buku utama dan buku pegangan siswa kurikulum 2013

sebagai buku penunjang berisi pembahasan yang disesuaikan dengan indikator dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan data diatas, diketahui sebagian besar materi relevan dengan indikator sebagai tujuan belajar, hanya saja di dalam kedua buku pelajarann tersebut tidak terdapat materi yang membahas tentang manfaat salat berjamaah sebagaimana yang dikehendaki dalam indikator pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, disetiap materi pembahasan di dalam buku pegangan siswa berisikan penjelasan singkat yang sistematis, penjelasan tersebut diiringi dengan dalil-dalil baik al-Qur'an maupun hadis yang relevan dengan materi pembelajaran.

Tulisan yang digunakan dalam kedua buku tersebut menurut hemat peneliti memungkinkan siswa untuk membacanya dengan baik, karena menggunakan huruf standar yaitu *Times New Roman* dengan ukuran 12. Meskipun demikian, bentuk tulisan tersebut belum dapat menjamin siswa dalam memahami isi materi pembelajaran yang dibacanya karena terbatasnya kemampuan siswa menangkap pesan yang terkandung dalam materi pembelajaran, oleh karena itu siswa masih memerlukan penjelasan guru dalam memahami maksud teks tersebut.

Penggunaan buku pelajaran memungkinkan siswa untuk belajar di mana pun, terutama di rumah khususnya ketika guru memberikan tugas kepada siswa. Siswa dapat belajar secara mandiri atau dibantu dengan orang tua, kakak atau pembimbing lainnya sehingga menghindarkan siswa dalam pemahaman dan perspsi yang keliru.

Berdasarkan temuan penelitian, setiap siswa dianjurkan untuk mem-*fotocopy* atau meminjam buku pelajaran di perpustakaan karena tidak mungkin bagi guru untuk mencatatkan materi pembelajaran secara keseluruhan. Perpustakaan MTsN 2 Palangka Raya memberikan layanan peminjaman buku pelajaran kepada siswa berdasarkan jangka waktu tertentu, namun karena ketersediaan buku terbatas sehingga ketika jam pelajaran fikih berlangsung ditemukan ada sebagian siswa tidak memiliki/membawa buku pelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berdasarkan temuan penelitian mengharuskan siswa untuk berbagi, satu buku untuk dua orang siswa dalam satu meja. Selain itu, guru berpesan agar siswa mem-*fotocopy* materi pembelajaran jika tidak memiliki cukup uang untuk membeli atau mem-*fotocopy* buku secara keseluruhan.

3) Papan Tulis

Berdasarkan temuan penelitian papan tulis dimanfaatkan sebagai media visual dua dimensi yang diletakkan di depan kelas, papan tulis berguna untuk memvisualisasikan penjelasan guru agar siswa lebih mudah dalam memahami penjelasan verbal yang guru sampaikan, hal ini sesuai dengan pernyataan Brown dalam Mazur (2008:85), “gambar-gambar yang dipilih dan diaplikasikan secara tepat, membantu pebelajar memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya”.

Papan tulis digunakan guru untuk menuliskan poin-poin penting dari materi pembelajaran seperti menuliskan syarat-syarat iman dan makmum dalam ketentuan shalat berjamaah dan membuat gambar sederhana (*stick figure*) terkait posisi imam dan makmum dalam pengaturan shaf dalam salat berjamaah.

Guru mengharapkan media audio-visual berbantuan komputer atau yang dikenal dengan *computer-assited intruction* yang dapat digunakan dalam penyampaian isi pembelajaran, karena dengan kondisi siswa yang saat ini penggunaan media visual seperti papan tulis kurang relevan dengan perkembangan teknologi pembelajaran, terlebih lagi penggunaan media berbantuan komputer dipercaya dapat memudahkan guru karena penggunaan media tersebut dapat menggantikan sebagian tugas guru sebagai penyaji materi pembelajaran

(Jannah, 2009:13) dan memungkinkan penyajian dengan menggunakan gambar bergerak (video) terkait tatacara pelaksanaan salat berjamaah sehingga lebih meningkatkan minat serta perhatian siswa dalam belajar. Namun, penggunaan media berbantuan komputer masih terkendala dengan keterbatasan sarana prasarana yang tersedia, sedangkan pengadaan sarana prasarana tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit.

4) Gambar

Berdasarkan temuan penelitian media gambar digunakan guru untuk memvisualkan posisi imam dan makmum dalam pengaturan shaf salat berjamaah. Penggunaan media gambar diiringi dengan penjelasan guru secara verbal dan peragaan visual melalui demonstrasi dengan meminta bantuann salah seorang siswa untuk menentukan posisi imam dan makmum dalam salat. Penggunaan media gambar dapat memvisualkan ide agar lebih mudah dipahami oleh siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jennah (2009: 62) :

”Gambar dapat membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang dapat diungkap oleh kata-kata, baik yang tertulis, maupun yang diucapkan”

Meskipun demikian, keberadaan guru sebagai media utama dalam pembelajaran tidak dapat digantikan dengan media apapun,

sebab pemanfaatan media lain merupakan penunjang dari media utama.

5) Musala sebagai lingkungan belajar

Berdasarkan temuan penelitian musala dimanfaatkan sumber belajar dalam proses interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Musala dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan praktik salat berjamaah, pemilihan musala sebagai media pembelajaran, telah memenuhi salah satu kriteria dalam pemilihan media sebagaimana yang diungkapkan Jennah (2008:35) :

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif atau psikomotorik. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan/dipertunjukkan oleh pebelajar, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip-prinsip seperti akibat-sebab, melakukan tugas-tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan yang lebih tinggi.

Berangkat dari pemikiran Jennah di atas, pemilihan musala sebagai media pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar dalam silabus yang menghendaki kemampuan siswa dalam menganalisis materi ketentuan salat berjamaah.

Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan metode praktik dan pemanfaatan musala sebagai media pembelajaran memungkinkan

guru membuat hubungan materi pembelajaran dengan pengamalan siswa serta mengkorelasikan permasalahan yang biasa terjadi dalam pelaksanaan salat berjamaah serta mencari solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut. Menurut Sudjana dan Rivai (2002:208) pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran menjadikan pembelajaran lebih bermakna, mereka mengungkapkan :

Cara ini lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan. Membawa kelas atau para siswa keluar kelas dalam rangkaian kegiatan belajar tidak terbatas oleh waktu. Artinya tidak selalu memakan waktu yang lama, tapi bisa saja dalam satu atau dua jam pelajaran tergantung kepada apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan musala sebagai media pembelajaran menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna karena siswa dihadapkan langsung dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya yang bersifat alamiah. Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran memungkinkan siswa menghayati aspek-aspek penting dalam materi pembelajaran serta membentuk pribadi yang tidak asing dalam situasi permasalahan yang pernah dialami/pelajari.

b. Pertimbangan pemilihan media

Temuan penelitian menunjukkan pemilihan media dalam implementasi strategi penyampaian pembelajaran mata pelajaran fikih pada materi salat berjamaah kelas VIII G di MTsN 2 Palangka Raya didasarkan pada tiga pertimbangan utama:

a) Ketersediaan media

Berdasarkan temuan penelitian, guru mengungkapkan bahwa pertimbangan utama dalam pemilihan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran didasarkan pada ketersediaan media pembelajaran yang ada di sekolah. Asnawir dan Usman (2002:16) mengungkapkan :

“Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru”.

Senada dengan pernyataan tersebut, Dick dan Carey dalam Asnawir dan Usman (2002:126) juga mengungkapkan salah satu pertimbangan yang perlu dilakukan dalam pemilihan media adalah ketersediaan media setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka harus dibeli atau dibuat sendiri.

b) Alokasi dana pengadaan media pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa alokasi dana dalam pengadaan media merupakan salah satu pertimbangan dalam pemilihan media, guru dan wakamad sarana prasarana menyatakan bahwa dengan alokasi data yang terbatas tidak memungkinkan bagi sekolah untuk melakukan pengadaan media pembelajaran yang diharapkan. Dick dan Crey dalam Asnawir dan Usman (2002:126) mengungkapkan salah satu kriteria pemilihan media adalah ketersediaan alokasi dana dalam pengadaan, meraka mengungkapkan, “apakah untuk membeli atau produksi sendiri telah tersedia dana, tenaga dan fasilitasnya ? .”

c) Waktu merancang media pembelajaran

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa waktu merancang atau membuat media pembelajaran menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan media, guru menyatakan untuk membuat atau merancang media pembelajaran yang akan digunakan maka diperlukan persiapan namun karena guru memiliki kesibukan diluar jam sekolah sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk membuat atau merancang media yang dibutuhkan dalam pengajaran.

d) Kemampuan guru dalam menggunakan/mengoperasikan media

Selain bebarapa pertimbangan di atas, Jennah (2009:35) mengemukakan bahwa kriteria utama dalam pemilihan media

pembelajaran adalah keterampilan guru dalam menggunakannya.

Jannah menyatakan :

“ini (keterampilan guru) merupakan salah satu kriteria utama. apapun media itu, pembelajar (guru) harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Proyektor transparansi (OHP), proyektor slide dan flim, komputer, dan peraga canggih lainnya tidak akan mempunyai arti apa-apa jika pembelajar belum dapat menggunakannya dalam proses belajar sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar”

Berdasarkan temuan penelitian, guru mengungkapkan memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan dan merancang media berbantuan komputer seperti membuat slide power point dan pemanfaatan video dalam pembelajaran. Namun, karena keterbatasan waktu karena memiliki kesibukan lain diluar jam sekolah dan keterbatasan sarana prasarana sehingga media tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran.

c. Penggunaan media dalam memfasilitasi siswa dalam menganalisis materi salat berjamaah

Berdasarkan temuan penelitian guru mengungkapkan bahwa penggunaan berbagai media pembelajaran saat ini belum dapat sepenuhnya memfasilitasi siswa dalam menganalisis bahan ajar. Media pembelajaran menurut guru yang dapat memfasilitasi siswa dalam menganalisis ketentuan salat berjamaah adalah media video. Penggunaan video sebagai media audio-visual diharapkan dapat menarik minat dan

perhatian siswa dalam belajar karena gambar yang disajikan dalam video selalu bergerak, tidak diam seperti menggunakan gambar biasa. Jika dikaji lebih jauh penggunaan media video dapat mengantikan sebagian tugas guru dalam penyajian pesan-pesan pembelajaran dan mengurangi verbal guru yang bersifat teoritis dan abstrak sehingga menjadi lebih praktis dan kongkrit (Kwon dalam Jennah, 2009:20).

2. Interaksi siswa dengan Media

Interaksi siswa dengan media merupakan hubungan timbal balik antara siswa dengan sumber belajar. Sumber belajar tersebut terdiri dari unsur manusiawi seperti guru dan peserta didik, dapat pula berupa unsur material berupa alat yang digunakan untuk mengantarkan pesan dan lingkungan yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Dalam implementasi strategi penyampaian pembelajaran, interaksi siswa dengan media mencakup tiga komponen, yaitu interaksi siswa dengan guru, interaksi antar sesama siswa dan interaksi siswa dengan media (alat dalam pengantar pesan).

a. Interaksi siswa dengan guru

Interaksi siswa dengan guru merupakan suatu pertukaran ide atau informasi secara verbal atau hubungan timbal balik antara guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan interaksi dalam pembelajaran fikih materi salat berjamaah di

MTsN 2 Palangka Raya didominasi oleh guru. Guru berperan sebagai pemberi aksi, sedangkan siswa sebagai penerima aksi, guru aktif dan siswa pasif mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Interaksi yang demikian membentuk pola interaksi satu arah. Sudjana dalam Djamarah (2000:12) mengungkapkan :

Interaksi satu arah juga dapat disebut sebagai komunikasi sebagai aksi, hal ini disebabkan karena komunikasi satu arah yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Mengajar dipandang sebagai penyampaian bahan ajar.

Temuan penelitian menunjukkan selain pola interaksi satu arah, guru juga menerapkan pola interaksi dua arah. Pola interaksi dua arah ditandai dengan adanya umpan balik berupa penguatan terhadap reaksi siswa, yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespon dan memberikan masukan baik dengan bertanya atau memberikan tanggapan terhadap penjelasan yang guru lakukan. Pola interaksi satu arah dan dua arah tidak dapat dilepaskan dari penggunaan metode ceramah dan tanya jawab, metode lain yang digunakan adalah metode kisah, dan metode demonstrasi dan metode praktik untuk memperagakan tatacara pelaksanaan salat berjamaah agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan dalam interaksi satu arah dan dua arah, interaksi antar sesama siswa sangat minim terjadi, hal ini disebabkan karena interaksi antar sesama siswa merupakan suatu pelanggaran dan siswa dituntut untuk mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Keadaan

interaksi ini disebut pola interaksi guru-siswa-guru dengan komunikasi sebagai interaksi.

Berdasarkan pola interaksi dalam pembelajaran dapat diketahui bahwa implementasi strategi penyampaian pembelajaran pada materi fikih kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya menggunakan pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*). Suprihatiningrum (2014:145) mengemukakan :

Pada pembelajaran berpusat kepada guru, guru dipandang sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran, baik organisasi, materi, maupun waktu. Guru bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalaman yang secara baik sehingga dapat menginspirasi dan menstimulasi siswa.

Temuan penelitian menunjukkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru dianggap paling cocok digunakan dengan karakteristik siswa. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa menurut guru tidak dapat memfasilitasi siswa dalam belajar, karena alokasi waktu yang terbatas, dan menuntut adanya kesadaran dan tanggung jawab siswa untuk belajar secara mandiri lebih besar. Selain itu, karakteristik materi fikih yang membahas tentang hukum dalam praktik pengamalan ibadah membutuhkan penjelasan lebih dari guru.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru berdasarkan temuan penelitian menurunkan strategi ekspositoring. Strategi ekspositoring adalah strategi penyampaian pembelajaran di mana guru menyampaikan

pesan-pesan pembelajaran secara verbal (lisan) kepada sekelompok siswa (Masitoh & Dewi, 2009: 141) yang menyebabkan siswa pasif mendengarkan dan mencatat penjelasan guru.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru menyebabkan siswa pasif mendengarkan penjelasan dari guru, berdasarkan hasil penelitian dari *Nasional Training Laboratories* di Bathel, Amerika Serikat tentang lamanya ingatan siswa terhadap materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang digunakan menunjukkan bahwa :

pembelajaran berbasis guru (*teacher-centered learning*) mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audiovisual dan bahkan demonstrasi oleh guru, siswa hanya dapat mengingat materi pembelajaran maksimal sebesar 30% (Warsoo & Hariyanto, 2016:12).

Berdasarkan temuan penelitian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran berbasis guru lebih mudah dilupakan siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan Suleiman dalam Mazrur (2008:83), “pengalaman dengan kata-kata cenderung membuat pelajaran atau informasi sukar ditangkap, kurang menarik dan mudah dilupakan”. Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut, penggunaan pendekatan berorientasi pada guru menuntut kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar, kemampuan berbahasa, intonasi suara dan membuat hubungan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan serta menggunakan lelucon yang menyegarkan secara proporsional untuk membuat siswa tetap fokus terhadap materi yang disampaikan (Masitoh

& Dewi, 2009:151) serta penggunaan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

b. Interaksi antar sesama siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar sesama siswa sangat minim terjadi, dikarenakan guru memegang otoritas penuh dalam pembelajaran. Dialog antar siswa ketika guru menjelaskan dianggap sebagai suatu pelanggaran, oleh karena itu dituntut kedisiplin yang tinggi dari setiap siswa untuk mendengarkan dan memperhatikan serta mencatat materi yang guru sampaikan dalam pembelajaran. Interaksi yang minim antar sesama siswa merupakan salah satu kekurangan dari pola interaksi dua arah, Uzer Usman (2011: 25) mengemukakan, “ada balikan bagi guru, tidak ada interaksi di antara siswa”. Senada dengan pernyataan tersebut Sujdana dalam Fathurrohman dan Sutikno (2007: 41) menyatakan “pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama teman”.

c. Interaksi siswa dengan media lainnya

Temuan penelitian menunjukkan, interaksi siswa dengan media dalam pembelajaran membentuk pola interaksi tiga arah, yaitu interaksi antara guru-media-siswa. Pada pertemuan pertama, guru menjelaskan materi pembelajaran secara verbal diringi pemanfaatan media visual dan cetak seperti gambar, papan tulis dan buku pelajaran. Papan tulis digunakan guru untuk menuliskan poin-poin penting dari materi pembelajaran seperti menuliskan syarat-syarat

iman dan makmum dalam ketentuan salat berjamaah dan membuat gambar sederhana (*stick figure*) terkait posisi imam dan makmum dalam pengaturan shaf dalam salat berjamaah. Pemanfaatan media tersebut juga diiringi dengan demonstrasi dari guru untuk memperagakan ketentuan makmum masuk, tata cara mengingatkan imam yang lupa dan lain sebagainya terkait materi pembelajaran agar memudahkan siswa dalam memahami pesan-pesan pembelajaran yang guru sampaikan.

Proses interaksi edukatif tersebut, memungkinkan siswa untuk merespon masukan dari guru, menanyakan sesuatu yang belum dipahami, menanggapi pernyataan guru dan memperhatikan gambar yang disajikan dalam pembelajaran baik yang terdapat di papan tulis atau pun gambar dikertas karton ditempel di depan kelas. Perhatian siswa terhadap tulisan-tulisan guru yang ada dipapan tulis, dan perhatian siswa terhadap gambar-gambar inilah yang peneliti maksudkan dengan interaksi siswa dengan media, artinya media pembelajaran tersebut dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk memperhatikan, menanggapi dan menanyakan terkait pesan-pesan yang terkandung dalam media. Tugas guru selanjutnya adalah memberikan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa sehingga terjadilah pola interaksi tiga arah, yaitu interaksi antara guru-media-siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Bentuk Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk belajar yang digunakan dalam implementasi strategi penyampaian pembelajaran adalah bentuk belajar klasikal dan kelompok besar. Bentuk belajar klasikal dilaksanakan di dalam kelas, bentuk belajar klasikal adalah model pembelajaran dimana guru mengajar sejumlah siswa, biasanya antara 30 sampai dengan 40 orang siswa di dalam sebuah ruangan. Pada pembelajaran klasikal penyajian lebih menekankan untuk menjelaskan sesuatu materi secara verbal kepada sekelompok siswa yang belum mengetahui dan memahami materi pembelajaran dengan berbagai variasi metode yang relevan dengan materi yang diajarkan. Dewin (2009) mengungkapkan :

Alternatif metodenya cenderung dengan metoda ceramah dan tanya jawab bervariasi atau metoda lain yang memungkinkan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Metoda tanya jawab dan metode ceramah dalam pembelajaran klasikal sulit dipisahkan. Melalui metode tanya jawab memungkinkan adanya aktifitas proses mental siswa untuk melihat adanya keterhubungan yang terdapat dalam materi pelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, alternatif metode yang digunakan dalam pembelajaran klasikal di dalam kelas adalah ceramah, tanya jawab, kisah, demonstrasi untuk menunjukkan tatacara pelaksanaan salat berjamaah. Adapun media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran klasikal adalah verbal guru sebagai media utama, buku pegangan siswa, papan tulis dan gambar.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan, pembelajaran klasikal menuntut adanya kedisiplinan yang tinggi dari siswa untuk memperhatikan materi

yang guru sampaikan. Berdasarkan pernyataan guru, bentuk belajar klasikal belum sepenuhnya dapat memfasilitasi siswa dalam menganalisis materi ketentuan salat berjamaah sebagaimana yang tercantum dalam kompetensi dasar di silabus. Berdasarkan pernyataan guru diketahui bahwa siswa yang memiliki kemampuan belajar yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang baik pula sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang menghendaki adanya kemampuan siswa dalam menganalisis materi salat berjamaah. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan belajar yang rendah cenderung memiliki motivasi yang rendah pula sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru akibatnya hasil belajar mereka tidak optimal.

Senada dengan temuan penelitian diatas, Sanjaya (2009:17) mengungkapkan ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar salah satunya adalah faktor siswa. Sanjaya menyatakan :

Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain sebagainya. Sebaliknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk menyelesaikan tugas dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokkan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar.

Berangkat dari pemikiran Sanjaya tersebut, berdasarkan temuan penelitian menunjukkan tidak adanya perlakuan khusus antar siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran

klasikal siswa diasumsikan memiliki minat, kemampuan dan kecepatan belajar yang relatif sama (Dewin, 2009), padahal kenyataannya setiap siswa memiliki minat, kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda.

Temuan penelitian menunjukkan, selain pembelajaran klasikal, bentuk belajar lain yang digunakan dalam implementasi strategi penyampaian pembelajaran pada materi shalat berjamaah kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya adalah bentuk belajar kelompok besar. Pembelajaran dengan kelompok besar dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan musala sebagai sumber belajar. Pemanfaatan musala sebagai sumber belajar ditunjang dengan menggunakan metode praktik dalam memperagakan ketentuan salat berjamaah.

Berdasarkan temuan penelitian, siswa dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Cara pengelompokan seperti ini menurut Rusyan dalam Mazrur (2008) dinamakan dengan kelompok besar. Diawal pembelajaran guru memberikan arahan dan petunjuk pelaksanaan praktik salat berjamaah secara verbal, siswa laki-laki dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagian yang berperan sebagai makmum laki-laki dewasa dan sebagian lagi berperan sebagai makmum anak laki-laki dan ada satu orang siswa laki-laki berperan sebagai imam. Adapun kelompok perempuan dibagi menjadi dua kelompok sebagaimana kelompok laki-laki, diantara siswi perempuan ada yang berperan sebagai makmum perempuan dewasa, sedangkan sebagian lagi berperan sebagai makmum anak-anak perempuan. Pembagian

kelompok ini dimaksudkan agar siswa memahami posisi imam dan makmum dalam ketentuan tatacara membuat shaf dalam salat berjamaah.

Pengalaman praktik memungkinkan guru untuk membuat hubungan dengan pengalaman siswa berdasarkan permasalahan yang biasa terjadi dalam salat berjamaah, di mulai dari tata cara pembuatan shaf, ketentuan makmum masuk, dan ketentuan tatacara mengingatkan imam yang lupa sehingga pengalaman belajar seperti ini lebih konkret dan lebih bermakna serta lebih mudah diingat jika dibandingkan dengan pengalaman belajar hanya dengan kata-kata.

B. Relevansi Implementasi Strategi Penyampaian Pembelajaran dengan Silabus Pada Materi Salat Berjamaah di MTsN 2 Palangka Raya

1. Relevansi kompetensi dasar dan indikator pada materi salat berjamaah kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat pencapaian kognitif dalam silabus pembelajaran pada mata pelajaran Fikih kelas VII materi salat berjamaah menghendaki kemampuan kognitif tingkat empat yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis ketentuan shalat berjamaah. Menganalisis ketentuan shalat berjamaah merupakan kompetensi dasar, kompetensi dasar tersebut dijabarkan melalui indikator pembelajaran. Indikator seharusnya menjabarkan setiap kompetensi sesuai dengan tingkatan kognitif.

Indikator yang terdapat dalam silabus tidak mampu menjabarkan kompetensi dasar yang menghendaki kemampuan dalam menganalisis ketentuan salat berjamaah, tingkatan kognitif yang terdapat pada indikator adalah kemampuan kognitif tingkat rendah seperti pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

Berdasarkan silabus materi salat berjamaah secara garis besar terbagi menjadi empat materi pokok, yaitu 1) pengertian dan dalil salat berjamaah, 2) manfaat salat berjamaah, 3) tatacara salat berjamaah dan 4) praktik salat berjamaah. Indikator pembelajaran disetiap materi berdasarkan analisa penulis masih berorientasi pada kemampuan kognitif tingkat rendah.

Materi pertama tentang pengertian dan dalil salat berjamaah. Pada materi ini indikator dalam silabus terbagi menjadi dua, yaitu “3.5.1. Menyebutkan pengertian salat berjamaah dan 3.5.2 Menunjukkan dalil salat berjamaah”. Berdasarkan kata kerja oprasional taksonomi Bloom domain kognitif revisi kata ‘menyebutkan’ dan ‘menunjukkan’ merupakan kata kerja oprasional untuk mengukur kemampuan kognitif yang pertama atau pengetahuan.

Materi kedua tentang manfaat salat berjamaah. Pada materi ini indikator dalam silabus tertulis, ”Menunjukkan manfaat salat berjamaah”. Kata ‘menunjukkan’ merupakan kata kerja oprasional untuk mengukur kemampuan kognitif yang pertama atau pengetahuan.

Materi ketiga tentang tatacara salat berjamaah. Pada materi ini, indikator dalam silabus terbagi menjadi empat yaitu: (1) 3.5.4 Menjelaskan syarat-syarat menjadi imam, (2) Menjelaskan tata cara membuat saf, (3) Menjelaskan ketentuan makmum masuk, dan (4) Menjelaskan ketentuan imam lupa. Berdasarkan kata kerja operasional taksonomi Bloom domain kognitif revisi kata “menjelaskan” yang terdapat dalam indikator sebagai tujuan pembelajaran termasuk dalam kata kerja untuk mengukur kemampuan kognitif yang ke dua atau pemahaman.

Materi yang keempat adalah praktik salat berjamaah. Pada materi ini indikator dalam silabus tertulis “4.5.1 mempraktekkan tata cara salat berjamaah”. Kata “memperaktekkan” sebenarnya merupakan kata kerja operasional domain psikomotorik, namun menurut hemat peneliti hal ini masih berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menerapkan atau melaksanakan tata cara salat berjamaah, sehingga termasuk dalam kategori kemampuan kognitif yang ketiga atau penerapan.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa indikator dalam setiap materi pokok masih berorientasi pada kemampuan kognitif tingkat rendah seperti pengetahuan, pemahaman dan penerapan, belum pada kemampuan siswa dalam menganalisis ketentuan salat berjamaah sebagaimana yang dikehendaki dalam kompetensi dasar dalam silabus.

2. Relevansi implementasi strategi penyampaian pembelajaran dengan kompetensi dasar dan indikator dalam silabus pada materi salat berjamaah kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya

Berdasarkan temuan penelitian implementasi strategi penyampaian pembelajaran menurut hemat peneliti telah memenuhi tercapainya kompetensi kognitif yang keempat yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis ketentuan salat berjamaah, artinya guru telah menyampaikan kompetensi sesuai dengan yang dikehendaki kompetensi dasar dalam silabus.

Implementasi strategi penyampaian pembelajaran dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif pada materi salat berjamaah kelas VII G di MTsN 2 Palangka Raya, dapat penulis uraikan berdasarkan materi pokok dalam silabus pembelajaran, yaitu :

a. Pengertian dan dalil salat berjamaah

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi strategi penyampaian pembelajaran materi pengertian dan dalil salat berjamaah menggunakan pola interaksi dua arah. Pola interaksi dua mungkin terjadi arus balik informasi sehingga guru dapat merespon masukan dari siswa serta memberikan penguatan terhadap jawaban yang diberikan siswa. Pola Interaksi dua arah tidak akan terlepas dari metode ceramah dan tanya jawab.

Di awal pembelajaran, guru menyebutkan pengertian salat berjamaah secara bahasa atau etimologi. Secara etimologi kata 'berjamaah' berasal dari

kata *al-jamaatu* yang artinya kumpul atau bersama-sama. Sedangkan, menurut istilah atau terminologi, salat berjamaah adalah salat yang dikerjakan bersama-sama sedikitnya dua orang atau lebih yang salah satu menjadi imam sedangkan yang lain menjadi makmum. Guru menjelaskan apabila tidak ada imam dan makmum maka tidak dikatakan berjamaah, oleh karena itu salat berjamaah memiliki aturan atau ketentuan, tata cara dan syarat-syarat khusus, artinya salat berjamaah tidak sembarangan dilakukan ia memiliki ketentuan yang berlaku. Penjelasan guru tersebut dilakukan secara verbal yang diiringi dengan penggunaan papan tulis sehingga guru dapat menuliskan poin-poin penting dari materi yang disampaikan.

Berdasarkan analisa peneliti, implementasi strategi penyampaian pembelajaran pada materi pengertian salat berjamaah ini relevan dengan indikator dalam silabus. Adapun, implementasi strategi penyampaian pembelajaran pada pengertian salat berjamaah telah memenuhi tercapainya kompetensi kognitif yang pertama dan kedua, yaitu pengetahuan dan pemahaman. Hal ini didasarkan pada kata kerja operasional domain kognitif taksonomi Bloom revisi bahwa kata ‘menyebutkan’ (menyebutkan pengertian salat secara etimologi atau bahasa) termasuk dalam kategori kognitif yang paling rendah atau pengetahuan, sedangkan kata ‘menjelaskan’ (menjelaskan pengertian salat secara terminologi atau istilah) termasuk dalam kategori kognitif yang kedua atau pemahaman.

Pada materi dalil salat berjamaah, guru membacakan sebuah hadis yang berbunyi “*shalatu rajuli ma’a jamaati khairum min salasun arbain shalatan munfaridan*” artinya adalah salat berjamaah yang dikerjakan seseorang itu lebih baik daripada salat sendiri selama 40 tahun. Setelah membacakan hadis tersebut guru kemudian menjelaskan kandungan hadis bahwa sesungguhnya salat berjamaah di masjid itu lebih baik di bandingkan dengan salat sendiri di rumah, dan memotivasi siswa untuk menunaikan salat berjamaah di masjid. Implementasi strategi penyampaian pembelajaran ini menurut hemat penulis relevan dengan indikator dalam silabus (menunjukkan dalil salat berjamaah) dan memenuhi tercapainya kompetensi kognitif pada tingkatan pengetahuan dan pemahaman.

b. Manfaat salat berjamaah

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti tidak menemukan adanya penyampaian materi tentang manfaat salat berjamaah, jika dikaji lebih dalam manfaat salat berjamaah memang tertulis di dalam silabus pembelajaran, namun di dalam buku pelajaran siswa baik buku pegangan utama yaitu karangan Sudarko, ddk ataupun buku penunjang karangan Kemenag tidak tercantum materi yang membahas tentang manfaat salat berjamaah.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dalam menyampaikan materi pembelajaran disesuaikan dengan sistematika yang terdapat dalam buku karangan Sudarko, dkk sehingga apabila di dalam buku

tersebut tidak di bahas mengenai manfaat salat berjamaah, maka sangat mungkin materi tersebut terlewat untuk disampaikan.

c. Tata cara salat berjamaah

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi strategi penyampaian pembelajaran pada materi tata cara salat berjamaah terbagi menjadi lima materi yang lebih rinci, diantaranya

:

1) Syarat-syarat menjadi imam

Setelah menjelaskan tentang pengertian salat berjamaah secara terminologi, guru melanjutkan pembahasan mengenai syarat-syarat menjadi imam. Dalam menyampaikan materi ini guru menggunakan pola interaksi dua arah dengan memanfaatkan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan media yang digunakan adalah verbal guru (media audio) sebagai media utama, papan tulis dan buku pelajaran.

Penyampaian materi ini diawali guru dengan menuliskan syarat-syarat menjadi imam, di antaranya adalah berilmu, fasih bacaan, harus laki-laki jika ada laki-laki, posisi imam berada di depan makmum, dan tidak boleh menjadikan makmum sebagai imam kecuali ia telah menyelesaikan salat bersama imam.

Guru menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan berilmu adalah orang yang paham mengenai pelaksanaan salat berjamaah, sedangkan yang dimaksud fasih bacaannya adalah orang yang baik *makhraj* dan benar tajwidnya. Guru menjelaskan, meskipun seseorang tadi fasih bacaannya namun apabila ia tidak berilmu tidak dapat dijadikan imam, kemudian guru menggunakan metode kisah untuk menjelaskan perkara tersebut.

Guru mengisahkan ada seorang yang ditunjuk menjadi imam yang fasih bacaannya, namun karena ia tak berilmu dan lupa ketika membaca surah-surah pendek dalam al-Qur'an ia dengan seenaknya mengganti bacaan satu surah dengan surah lainnya. Apabila imam lupa atau tidak hapal dan makmum tidak dapat meneruskan bacaan imam, imam tidak harus mengganti bacaan surah dengan surah lainnya, seharusnya imam langsung ruku. Permasalah itu terjadi disebabkan imam kurang ilmu, karena menyamakan pekerjaan sunnah (membaca surah) dengan rukun.

Berdasarkan analisa peneliti terhadap implementasi strategi penyampaian pembelajaran pada materi syarat-syarat menjadi imam relevan dengan indikator (menjelaskan syarat-syarat menjadi imam) dalam silabus pembelajaran dan memenuhi percapainya kompetensi kognitif yang keempat, yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis ketentuan salat berjamaah. Hal ini dikarenakan penggunaan metode kisah sehingga

memungkinkan guru untuk mengkorelasikan materi pembelajaran dan pengamalan siswa serta memecahkan permasalahan mengenai syarat-syarat menjadi imam dalam salat berjamaah.

Syarat menjadi makmum selanjutnya adalah harus laki-laki jika makmumnya adalah laki-laki, perempuan dan anak-anak bahkan guru menjelaskan bahwa transgender boleh ikut menjadi makmum, namun apabila imamnya perempuan maka tidak boleh laki-laki menjadi imam, sebab yang boleh menjadi imam bagi perempuan adalah perempuan. Adapun transgender tidak boleh menjadi imam meskipun makmumnya adalah perempuan. Penyampaian materi ini menurut hemat penulis relevan dengan indikator dalam silabus dan memenuhi tercapainya kompetensi kognitif yang kedua atau pemahaman.

Syarat imam yang terakhir adalah tidak boleh menjadi imam orang yang sedang makmum kepada orang lain. Penyampaian pembelajaran mengenai materi ini disampaikan melalui metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Guru mengilustrasikan, misalnya ada makmum masuk datang kemudian ia menepuk pundak makmum yang lain, sedangkan ia masih mengikuti imam karena posisinya yang berada paling belakang dan imam belum menyelesaikan salatya maka tidak boleh bagi makmum yang baru datang tersebut menjadikan makmum yang lain sebagai imam, kecuali imam yang berada di depan telah menyelesaikan salatya.

Namun, apabila makmum telah menyelesaikan salat bersama imam kemudian ia berdiri untuk menyempurnakan salatnya yang tertinggal dan apabila kemudian ada seseorang yang datang serta menepuk pundak makmum tersebut dan menjadikannya sebagai imam maka hal ini diperbolehkan. Penyampaian materi pembelajaran ini menurut analisa peneliti relevan dengan indikator dalam silabus dan telah memenuhi tercapainya kompetensi kognitif yang kedua dan ketiga yaitu pemahaman dan penerapan karena selain menjelaskan secara lisan penyampaian pembelajaran diiringi dengan demonstrasi sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan materi yang guru sampaikan.

2) Syarat-syarat menjadi makmum

Pada materi syarat-syarat menjadi makmum, guru menyebutkan satu persatu syarat menjadi makmum kemudian menjelaskannya dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan media yang digunakan adalah papan tulis dan buku pelajaran yang iringi dengan penjelasan secara verbal (lisan).

Guru menuliskan dan menyebutkan bahwa syarat pertama menjadi makmum adalah berniat menjadi makmum. Guru menjelaskan bahwa maksud berniat menjadi makmum artinya adalah berniat mengikuti imam sedangkan kalimat *usholli fardu* bukanlah niat melainkan ia adalah lafaz dari niat, sedangkan niat posisinya di hati. Syarat yang kedua adalah

mengikuti gerakan imam, kemudian guru menjelaskan makmum wajib mengikuti semua gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya atau tertinggal dari imam dan apabila makmum mendahului imam atau tertinggal lebih dari dua rukun maka salat makmum batal. Penjelasan guru tersebut didasarkan pada sabda Rasulullah Saw :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَلَا تُكَبِّرُوا حَتَّى يُكَبِّرَ، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَلَا تَرْكَعُوا حَتَّى يَرْكَعَ، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اَللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَلَا تَسْجُدُوا حَتَّى يَسْجُدَ، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعِينَ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَهَذَا لَفْظُهُ وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ

Artinya :

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti. Maka apabila ia telah bertakbir, bertakbirlah kalian dan jangan bertakbir sebelum ia bertakbir. Apabila ia telah ruku', maka ruku'lah kalian dan jangan ruku' sebelum ia ruku'. Apabila ia mengucapkan *sami'allaahu liman hamidah* maka ucapkanlah *allaahumma rabbanaa lakal hamdu* . Apabila ia telah sujud, sujudlah kalian dan jangan sujud sebelum ia sujud. Apabila ia sholat berdiri maka sholatlah kalian dengan berdiri dan apabila ia sholat dengan duduk maka sholatlah kalian semua dengan duduk." Riwayat Abu Dawud. Lafadznya berasal dari Shahih Bukhari-Muslim (Ibnu Hajar al Asqalani, 1995: 173; hadis no. 429 dalam Kitab Bulughul Maram).

Guru kemudian mengkolerasikan materi syarat yang kedua menjadi makmum yaitu makmum wajib mengikuti gerakan imam dengan

permasalahan yang biasa terjadi, permasalahan tersebut adalah apabila suara imam tidak terdengar oleh makmum sedangkan salat pada posisi sujud makmum tidak mengetahui apakah imam sudah bangkit dari sujud atau belum maka untuk mengetahui posisi imam adalah ketika sujud perhatikan makmum lain yang berada di samping kiri atau kanan yang lebih dekat posisi dengan imam jika makmum tersebut telah bangkit dari sujud maka dapat dipastikan bahwa imampun telah bangkit dari sujud. Penjelasan guru tersebut dalam menjelaskan syarat-syarat menjadi makmum menurut hemat peneliti telah mencapai kompetensi kognitif tingkat empat atau analisis sebagaimana yang kehendaki dalam kompetensi dasar dalam silabus, karena selain menjelaskan guru telah mengkorelasikan materi dengan permasalahan yang biasa terjadi dalam salat berjamaah serta memecahkan permasalahan berkenaan dengan materi pembelajaran.

Syarat makmum yang ketiga adalah mengetahui gerak-gerik dan mendengar suara imam. Dalam menjelaskan materi guru menggunakan metode tanya jawab dan ceramah, guru menjelaskan bahwa makmum harus mengetahui gerak-gerik dan mendengar bacaan imam bertujuan mengetahui apakah salat yang dilakukan imam benar atau tidak dan apabila terjadi kesalahan makmum dapat menegur imam. Penjelasan ini dilanjutkan oleh materi tata cara mengingatkan imam

yang lupa. Berdasarkan analisa peneliti terhadap penyampaian pembelajaran yang guru lakukan, implementasi strategi penyampaian pembelajaran relevan dengan indikator dalam silabus dan memenuhi tercapainya kompetensi kognitif yang kedua atau pemahaman.

Syarat makmum yang keempat adalah makmum berada dalam satu bangunan atau tempat dengan imam. Guru menjelaskan yang dimaksud satu bangunan atau tempat adalah meskipun tidak dalam satu ruangan asal terbungkus dengan pintu dan jendela maka termasuk satu tempat bersama imam seperti salat id berjamaah, meskipun imam berada di dalam masjid dan makmum berada di halaman masjid asal makmum masih mendengar dan mengikuti imam maka salatunya sah kerana dianggap satu tempat bersama imam. Penjelasan guru ini relevan dengan silabus dan termasuk dalam kompetensi kognitif yang kedua atau pemahaman.

Syarat makmum yang kelima adalah makmum hendaknya berdiri agak ke belakang dari imam. Guru menjelaskan jika makmum adalah seorang laki-laki maka posisinya berada di belakang sedikit sebelah kanan imam. Penjelasan guru tersebut sekaligus membahas tentang tatacara membuat saf dalam salat berjamaah. Implementasi strategi penyampaian pembelajaran tersebut relevan dengan indikator dalam silabus dan telah memenuhi tercapainya kompetensi kognitif yang kedua atau pemahaman.

3) Tata cara membuat saf

Materi ketentuan tatacara membuat shaf dalam salat berjamaah. Guru menjelaskan jika makmum adalah seorang laki-laki maka posisinya berada di belakang sedikit sebelah kanan imam. Sedangkan, posisi makmum perempuan berada di belakang sebelah kiri dari imam, guru juga menjelaskan bahwa antara imam dan makmum perempuan harus ada jarak karena siapa tahu ada makmum masbuk laki-laki yang akan mengisi shaf di depan makmum perempuan. Jika makmum laki-laki terdiri dari dua orang atau lebih maka posisinya berada di belakang imam dan di depan makmum perempuan, sedangkan makmum perempuan berada di belakang makmum laki-laki. Penjelasan guru tersebut didasarkan hadis, Rasulullah Saw., bersabda :

عَنْ ابْنِ مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَجْعَلُ الرَّجُلُ قُدَّامَ الْغُلَمَانِ وَالنِّسَاءِ خَلْفَ الْغُلَمَانِ (رواه احمد)

Artinya :

Dari Malik al-Asy'ari dari Rasulullah saw bersabda : “Nabi saw.,mengatur saf lelaki dewasa di depan saf lelaki remaja atau anak-anak dan saf perempuan dewasa di belakang saf lelaki remaja (H.R. Ahmad) (Sudarko, dkk, 2009: 62).

Dalam menjelaskan materi tatacara membuat saf guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Media yang digunakan adalah buku pelajaran, papan tulis dan gambar yang diiringi penjelasan secara verbal. Implementasi strategi penyampaian pembelajaran pada materi tata cara

membuat saf dalam salat ini relevan dengan kompetensi dasar dalam silabus dan memenuhi tercapainya kompetensi yang kedua atau pemahaman.

4) Ketentuan makmum masbuk

Pada materi ketentuan makmum masbuk, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Awalnya guru menjelaskan pengertian makmum masbuk yaitu makmum yang tertinggal beberapa rakaat dari imam sehingga ia wajib menyempurnakan rakaat yang tertinggal. Makmum masbuk wajib mengikuti imam apabila ia mendapati imam dalam posisi ruku maka ia terlebih dahulu harus takbaritul ikhram kemudian ruku bersama imam, begitu pula ketika imam berada pada posisi yang lain. Penjelasan guru ini berdasarkan hadis, Rasulullah Saw., bersabda :

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الصَّلَاةَ وَالْإِمَامُ عَلَى حَالٍ فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الْإِمَامُ (رواه الترمذی)

Artinya :

Dari Mu'ad bin Jabal berkata Nabi Saw., bersabda : “Jika salah seorang diantara kamu datang kepada (jamaah) salat sedang imam dalam suatu keadaan, maka hendaklah ia berbuat seperti yang diperbuat imam.” (H.R. Tirmizi)

Dalam menyampaikan materi ini guru mengilustasikan, apabila ada seorang makmum masbuk tertinggal satu rakaat bersama imam maka setelah imam salam, makmum tersebut berdiri ia wajib menyempurnakan satu rakaat tersebut. Saat menyempurnakan satu rakaat yang tertinggal

datang seseorang untuk menjadikan makmum tadi sebagai imam dengan cara menepuk pundak sebagai isyarat bahwa ia ikut salat berjamaah bersamanya, setelah imam tersebut menyelesaikan salatnya maka makmum yang baru datang harus menyempurnakan rakaat salat yang tertinggal.

Penyampaian pembelajaran yang guru lakukan berdasarkan analisa peneliti relevan dengan indikator dalam silabus pembelajaran, adapun kompetensi dalam penyampaian materi ini termasuk dalam kompetensi kognitif yang kedua dan ketiga yaitu pemahaman dan penerapan karena selain penjelasan secara verbal, guru menggunakan metode demonstrasi agar siswa mampu menerapkan ketentuan makmum masuk dalam salat berjamaah.

5) Ketentuan imam yang lupa

Pada materi tatacara mengingatkan imam yang lupa, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Guru mengemukakan bahwa seorang imam bisa lupa akan tiga perkara dalam salat berjamaah yaitu 1) lupa akan bacaan ayat, 2) lupa gerakan salat dan 3) lupa jumlah rakaat salat. Oleh karena itu makmum memiliki kewajiban untuk mengingatkan imam.

Apabila imam lupa akan bacaan al-Qur'an maka tatacara mengingatkan imam adalah dengan meneruskan bacaan imam, sedangkan

apabila imam lupa atau salah dalam gerakan salat maka makmum laki-laki mengingatkan imam dengan mengucapkan kalimat tasbih (*subhanaallah*) sedangkan makmum perempuan mengingatkan imam dengan cara menepukkan bagian dalam tangan kanan ke punggung tangan kirinya.

Penjelasan ini berdasarkan hadis, Rasulullah Saw., bersabda :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
الْتَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ . (رواه مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). زَادَ مُسْلِمٌ (فِي
الصَّلَاةِ)

Artinya :

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: Tasbih itu bagi laki-laki dan tepuk tangan itu bagi wanita. (H.R. Muttafaq Alaihi). Muslim menambahkan: Di dalam sholat.

Sedangkan ketika imam lupa akan jumlah rakaat salat baik kurang atau lebih tata cara mengingatkan imam adalah dua cara yaitu pertama apabila jumlah rakaat kurang, misalnya imam lupa jumlah rakaat salat pada shalat duhur yang seharusnya empat rakaat pada rakaat ketiga ternyata imam langsung tasyahud akhir maka tata mengingatkan imam ialah dengan mengucap subhanallah sehingga imam mengerti dan langsung bangkit untuk menyempurnakan satu rakaat yang belum sempurna dan makmum tidak boleh bangkit mendahului imam. Adapun apabila imam kelebihan jumlah rakaat salat misalnya salat duhur yang

jumlahnya empat rakaat pada rakaat keempat yang seharusnya imam duduk tasyahud akhir tiba-tiba imam berdiri sehingga salat duhur menjadi lima rakaat tatacara mengingatkan imam adalah makmum laki-laki mengucapkan subhanallah, tetap duduk tasyahud akhir dan tidak perlu mengikuti imam sehingga imam mengerti dan duduk tasyahud akhir setelah imam selesai membaca tasyahud akhir (bacaan sampai hamidum majid) sebelum salam, imam kemudian sujud sahwi dan makmum tidak perlu mengikuti imam dalam melakukan sujud sahwi sebab yang lupa adalah imam bukan makmum. Penjelasan guru tersebut berdasarkan analisa peneliti relevan dengan indikator dalam silabus pembelajaran dan telah memenuhi tercapainya kompetensi kognitif tingkat pemahaman, penerapan dan analisis sebagaimana yang dikehendaki dalam kompetensi dasar dalam silabus.

d. Praktek salat berjamaah

Berdasarkan temuan penelitian, materi pembelajaran yang guru sampaikan dalam praktek salat berbagi menjadi beberapa pembahasan diantaranya :

1) Tata cara membuat saf

Strategi penyampaian pembelajaran pada materi ini menggunakan bentuk belajar kelompok besar. Siswa laki-laki dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagian yang berperan sebagai makmum laki-laki dewasa dan sebagian lagi berperan sebagai makmum anak laki-laki dan

ada satu orang siswa laki-laki berperan sebagai imam. Adapun kelompok perempuan dibagi menjadi dua kelompok sebagaimana kelompok laki-laki, diantara siswi ada yang berperan sebagai makmum perempuan dewasa, sedangkan sebagian lagi berperan sebagai makmum anak-anak perempuan. Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar siswa memahami posisi imam dan makmum dalam ketentuan tatacara membuat shaf dalam salat berjamaah.

Setelah membagi kelompok dan peran siswa, guru meminta salah seorang siswa untuk menjadi imam untuk mempraktikan tata cara pembuatan shaf dalam salat berjamaah. Setelah imam berada di posisi, guru meminta satu persatu siswa yang berperan sebagai makmum laki-laki untuk menentukan posisi masing-masingnya yaitu apabila makmum seorang laki-laki maka makmum berada di belakang imam sebelah kanan, apabila makmum dua orang laki-laki maka tepat belakang di belakang imam dan seterusnya. Setelah jemaah laki-laki menempati posisinya baru kemudian, di belakang mereka berdirilah barisan makmum jamaah anak laki-laki yang disusul dengan jamaah makmum perempuan dewasa dan berdiri di belakang mereka jamaah makmum anak perempuan. Penyampaian materi tatacara membuat saf ini, didasarkan pada hadis, Rasulullah Saw., bersabda :

عَنِ ابْنِ مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَجْعَلُ الرَّجُلُ قُدَّامَ الْغُلَمَانِ وَالنِّسَاءِ خَلْفَ الْغُلَمَانِ (رواه احمد)

Artinya :

Dari Malik al-Asy'ari dari Rasulullah saw bersabda : “Nabi saw.,mengatur saf lelaki dewasa di depan saf lelaki remaja atau anak-anak dan saf perempuan dewasa di belakang saf lelaki remaja (H.R. Ahmad)

Berdasarkan, analisa peneliti penyampaian pembelajaran pada materi tata cara membuat saf melalui metode praktek ini relevan dengan indikator dalam silabus dan telah memenuhi tercapainya kompetensi kognitif yang ketiga atau penerapan.

2) Ketentuan makmum masbuk

Pada materi ini guru meminta dua orang yang menjadi makmum dewasa laki-laki untuk keluar dari barisan shaf salat, satu orang siswa untuk diminta mempraktikkan ketentuan makmum masbuk ketika mendapati imam dalam posisi ruku pada rakaat pertama dan siswa yang kedua diminta untuk mempraktikkan ketentuan makmum masbuk ketika imam berada pada posisi sujud. Adapun makmum yang mendapati imam dalam posisi ruku ketika imam salam terlihat ia bangkit kembali karena menganggap tertinggal satu rakaat salat, sedangkan makmum yang

mendapati imam dalam posisi sujud ketika imam salam ia pun menyempurnakan rakaat salat yang tertinggal.

Karena menganggap siswa belum mengerti tentang ketentuan makmum masbuk maka guru mempraktikkannya sendiri, guru meminta siswa yang berperan menjadi imam tetap berada di posisinya dan meminta dua orang siswa untuk menjadi makmum. Pertama, guru mempraktikkan ketentuan makmum masbuk ketika mendapati imam dalam posisi ruku di rakaat pertama, maka guru bertakbirul ikhram kemudian ruku bersama imam, ketika imam salam maka guru kemudian berdiri dan mengerjakan satu rakaat. Berdasarkan analisa peneliti terdapat kekeliruan dalam penyampaian materi ini, berdasarkan materi pembelajaran sebenarnya ketika makmum masbuk mendapati imam dalam posisi ruku di rakaat pertama dan sempat ruku bersama imam, maka sebenarnya ia telah terhitung mendapat satu rakaat sehingga tidak perlu lagi menambah satu rakaat ketika imam salam. (Sudarko, dkk, 2009:63). Rasulullah Saw., bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جِئْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ وَنَحْنُ سُجُودٌ فَاسْجُدُوا وَلَا تَعُدُّوْهَا شَيْئًا وَمَنْ أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ

Artinya :

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila kalian datang untuk mengerjakan shalat, sedang kami dalam keadaan

sujud, maka ikutlah bersujud, dan janganlah menghitungnya satu rakaat, dan barangsiapa mendapatkan ruku berarti dia benar telah mendapatkan shalat itu (rakaat).' (H.R. Abu Dawud)

Ketentuan makmum masbuk yang kedua yaitu apabila makmum masbuk mendapati imam dalam posisi sujud di rakaat pertama. Guru meminta siswa yang menjadi imam untuk sujud beserta kedua makmum yang lainnya, maka guru datang kemudian bertakbir dan sujud bersama imam. Ketika imam salam, maka guru kemudian berdiri untuk menyempurnakan satu rakaat salat yang tertinggal. Penggunaan metode praktik dalam menyampaikan pembelajaran ketentuan makmum masbuk relevan dengan silabus dan memenuhi tercapainya kompetensi kognitif yang ketiga yaitu penerapan.

3) Ketentuan mengingatkan imam yang lupa

Penyampaian materi ini guru mengkorelasikan masalah apabila imam lupa dan menambah satu rakaat lagi. Permasalahan tersebut misalnya dalam salat magrib berjamaah pada rakaat ketiga seharusnya imam duduk tasyahud akhir namun tiba-tiba ia berdiri untuk menambah satu rakaat salat, maka ketentuan tatacara mengingatkan imam adalah makmum tidak perlu berdiri mengikuti imam, dalam posisi duduk makmum mengucapkan subhanallah hingga imam yang lupa menyadari kesalahannya dan kembali duduk untuk melakukan tasyahud akhir dan ketika selesai membaca

tasyahud akhir imam kemudian melakukan sujud sahwi dua kali. Pada saat imam melakukan sujud sahwi makmum tidak perlu mengikuti imam sebab yang lupa adalah imam bukan makmum.

Pembahasan selanjutnya, guru mengkorelasikan apabila imam lupa duduk tasyahud awal. Misalnya pada saat salat magrib berjamaah di rakaat yang kedua seharusnya imam duduk untuk tasyahud awal, namun imam tiba-tiba berdiri. Berdasarkan penjelasan guru, apabila imam telah berdiri secara sempurna di rakaat yang ketiga ia tidak perlu duduk kembali dan apabila imam kembali duduk maka salatunya batal dan tidak perlu menghiraukan peringatan makmum. Pada saat tasyahud akhir sebelum salam maka imam beserta makmum melakukan sujud sahwi dua kali untuk mengantikan rukun salat yang tertinggal. Penjelasan guru ini berdasarkan hadis, Rasulullah Saw., bersabda :

عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ الْإِمَامُ فِي الرُّكْعَتَيْنِ فَإِنْ ذَكَرَ قَبْلَ أَنْ يَسْتَوِيَ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ اسْتَوِيَ قَائِمًا فَلَا يَجْلِسْ وَيَسْجُدُ سَجْدَتَيَّ السَّهْوِ (رواه ابوداود)

Artinya :

Dari Mughirah bin Syu'bah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila imam berdiri pada rakaat kedua, jika dia ingat sebelum berdiri tegak, hendaklah dia duduk kembali. Jika dia telah berdiri tegak, maka janganlah duduk kembali, dan sujudlah dua kali sujud sahwi.'" (H.R. Abu Dawud no. 1036)

Strategi penyampaian pembelajaran pada materi ini menurut analisa peneliti relevan dengan indikator dan kompetensi dasar dalam silabus dan telah memenuhi tercapainya kompetensi kognitif berupa pemahaman, penerapan dan analisis, sebab selain menjelaskan materi pembelajaran penyampaian pembelajaran diiringi dengan praktek dan guru mengkorelasikan serta memecahkan permasalahan tentang ketentuan tatacara mengingatkan imam yang lupa dalam jumlah rakaat shalatnya.

Meskipun demikian berdasarkan hasil analisa peneliti ada satu materi pembelajaran yang tidak guru sampaikan yaitu materi tentang manfaat salat berjamaah. Selain itu, dalam penyampaian materi pembelajaran peneliti menemukan satu kekeliruan dalam penyampaian materi ketentuan makmum masuk yaitu ketika makmum masuk mendapati imam dalam posisi ruku pada rakaat pertama, seharusnya makmum terhitung mendapat satu rakaat bersama imam apabila ia sempat ruku bersama imam, sehingga tidak perlu lagi menambah rakaat salat setelah imam salam. Namun, ternyata guru berdiri karena menganggap telah tertinggal satu rakaat salat.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Untuk mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa pada materi shalat berjamaah di MTsN 2 Palangka Raya, maka mengacu pada tiga komponen yaitu :
 - a. media pembelajaran digunakan diantaranya adalah verbal guru, buku pegangan siswa, buku pegangan guru, papan tulis, gambar dan musola. Pertimbangan pemilihan media tersebut diantaranya adalah ketersediaan media, alokasi dana dalam pengadaan media, waktu merancang media pembelajaran dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan media tersebut dianggap belum dapat memfasilitasi siswa dalam menganalisis ketentuan shalat berjamaah sebagaimana yang dikehendaki dalam silabus, oleh karena itu guru mengharapkan penggunaan media berbantuan komputer sehingga memungkinkan guru untuk menampilkan video/gambar bergerak.
 - b. Interaksi siswa dengan media merupakan hubungan timbal balik antara siswa dan sumber belajar. 1) Interaksi siswa dengan guru didominasi oleh guru dengan menggunakan pola interaksi satu arah dan dua arah menyebabkan siswa pasif mendengarkan ceramah dan mencatat penjelasan guru. 2) Interaksi antar sesama siswa sangat minim disebabkan guru memegang otoritas penuh dalam pembelajaran, dialog antar siswa dianggap sebagai suatu

pelanggaran. 3) Interaksi siswa dengan media membentuk pola interaksi tiga arah, yaitu interaksi guru-media-siswa.

- c. Bentuk belajar yang digunakan adalah bentuk belajar klasikal dan kelompok besar. Penggunaan bentuk belajar klasikal berorientasi pada penyampaian pembelajaran secara verbal dan menuntut siswa untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Bentuk belajar klasikal berdasarkan temuan penelitian tidak dapat sepenuhnya memfasilitasi siswa dalam menganalisis ketentuan shalat berjamaah, karena ada perbedaan kemampuan belajar siswa, dan perbedaan motivasi belajar. Sedangkan, Pembelajaran dengan kelompok besar dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan musala sebagai sumber belajar. Pemanfaatan musala sebagai sumber belajar ditunjang dengan menggunakan metode praktek dalam memperagakan ketentuan shalat berjamaah sehingga mungkin guru untuk mengkorelasikan dan memecahkan permasalahan nyata yang biasa terjadi sehingga dapat memfasilitasi dan mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa dalam menganalisis ketentuan shalat berjamaah.

2. Relevansi implementasi strategi penyampaian pembelajaran dengan silabus pada materi shalat berjamaah kelas VII di MTsN 2 Palangka Raya
 - a. Kompetensi dasar dan indikator tidak relevan karena indikator hanya memuat kemampuan kognitif tingkat rendah seperti pengetahuan, pemahaman, dan

penerapan dan tidak mampu menjabarkan kompetensi dasar yang mengendaki adanya kemampuan siswa dalam menganalisis ketentuan salat berjamaah.

- b. Implementasi strategi penyampaian pembelajaran secara garis besar relevan dengan indikator dan kompetensi dasar dalam silabus serta dapat memfasilitasi siswa dalam menganalisis ketentuan salat, namun implementasi strategi penyampaian pembelajaran masih terdapat kekeliruan guru dalam menjelaskan ketentuan makmum masuk dan adanya satu materi pembelajaran yang tidak guru sampaikan yaitu materi tentang manfaat salat berjamaah.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Kota Palangka Raya dan dinas terkait agar lebih memperhatikan pendidikan yang berada di daerahnya, terutama sekolah-sekolah yang membutuhkan bantuan dana untuk pengadaan dan perawatan infrastruktur untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran serta mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional.
2. Bagi sekolah dan penentu kebijakan di MTs Negeri 2 Palangka Raya, agar berupaya memberikan pelayanan yang terbaik kepada para siswa dalam belajar terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang dibutuhkan yang sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, berdasarkan temuan penelitian alokasi waktu dua jam selama satu minggu pada

mata pelajaran fikih khususnya kelas VII dirasa belum ideal, karena banyaknya materi pembelajaran sehingga tidak semua materi dapat diberikan secara tuntas dengan praktik pengamalan ibadahnya, oleh karena itu peneliti menyarankan adanya penambahan alokasi waktu secara proporsional dan ideal.

3. Bagi guru-guru di MTs Negeri 2 Palangka Raya agar selalu berinovasi dalam mengolah atau membuat media pembelajaran alternatif dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, serta mengembangkan pembelajaran aktif yang berpusat pada keaktifan belajar siswa dengan menggunakan media, metode, strategi dan model pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar guru-guru lebih memahami kembali kompetensi dasar dan indikator sebagai tujuan pembelajaran, sebab berdasarkan hasil penelitian menunjukkan indikator tidak mampu menjabarkan kompetensi dasar yang menghendaki adanya kemampuan siswa dalam menganalisis bahan ajar dan masih berorientasi pada kemampuan kognitif tingkat rendah.
4. Bagi para orang tua/wali murid agar selalu memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk kepada anaknya agar materi pembelajaran yang telah guru berikan di sekolah dapat diterapkan dengan optimal dalam kehidupan dan keseharian siswa, selain itu agar kiranya orang tua memfasilitasi anaknya dengan buku-buku pelajaran yang dibutuhkan.

5. Bagi siswa agar lebih memperhatikan, menyimak dan mendengarkan penjelasan guru dalam proses belajar mengajar sehingga terjalin interaksi edukatif antara guru-siswa-sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Asnawir & M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar. 1995. *Terjemahan Bulughul Maram*. Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Bungin, M. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lain*. Jakarta : Kencana.
- Dahlan, Abd. Rahman. 2011. *Ushul Fiqh*. Jakarta : Amzah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Recipta.
- Djazuli, A. 2006. *Ilmu Fiqh : Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta : Kencana.
- Fathurrohman, Muhammad & Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran : Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Jannah, Rodhatul. 2009. *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Kasyadi, Soeparlan. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Tangerang : Pustaka Mandiri.
- Kementerian Agama. 2014. *Buku Siswa Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*. Jakarta : Kementerian Agama Tahun.
- Kuswana, Wowo Sunayo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama. 2014. *Buku Siswa Fikih Pendekatan Kurikulum 2013 Kelas X Untuk Madrasah Aliyah*. Jakarta : Kementerian Agama 2014.
- Mazrur. 2008. *Staretegi Pembelajaran Fiqih*, Banjarmasin : Antasari Press.
- Mazrur, 2013. *Teknologi Pembelajaran*. Malang` : Intimedia.
- Misbahunddin & Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Design Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, 2014. *Interaksi & Komunikasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sudarko, dkk. 2009. *Fikih untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII : Sesuai Kurikulum Standar Isi 2003*. Semarang : CV. Aneka Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Mehamami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeda.
- Soetjipto & Rafli Kokasi. 1998. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Renita Cipta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran teori dan aplikasi*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Siyamta. 2013. *Ranah Kognitif dalam Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam mata kuliah Teori dan Model dalam TEP, Program Studi S3 Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Malang.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Amir. 2009. *Ushul Fiqh*. Jakarta : Kencana.
- Triswanto, Sugeng D. *Trik menulis skripsi & menghadapi presentasi bebas stres*, Yogyakarta : Tugu Publisher, 2010
- Usman, Moh. Uzer. 2012. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Komtemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Oprasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf., A. Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Dewin. 2009. *Pembelajaran klasikal*, (online), 21(12), (<http://dewin221106.blogspot.co.id/2009/12/pembelajaran-klasikal.html/> di akses 07 Juli 2017)
- Hidayat, Yusuf Muarif. 2013. *Jenis-Jenis Pola Interaksi* (online) 11(13), (<http://panjangbgt.blogspot.com/2013/11/jenis-jenis-pola-interaksi.htm/> di akses 11 Oktober 2017)
- Daris Wisibono Setiawan, 2013. *Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMK Negeri 1 Grujagan Bondowoso*, Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang, (Online), (<http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4053/776> di akses 08 Agustus 2017)
- Santisusanti. 2013. *Taksonomi Blomm Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomorik*, (Online) 10(12), (<https://santisusanti1995.wordpress.com/2013/12/10/taksonomi-bloom-ranah-kognitif-afektif-dan-psikomotor-serta-identifikasi-permasalahan-pendidikan-di-indonesia/> di akses 06 Juli 2017)